

**KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH
DI MASJID BAGI ANAK DI KELURAHAN KEBUN KENANGA
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Program Studi Pendidikan (S.Pd)



Oleh :
Fitra Hamzah Zakaria Putra
NIM : 1611210231

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewaTlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Skripsi Sdr : Fitra Hamzah Zakaria Putra
NIM : 1611210231

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitra Hamzah Zakaria Putra

NIM : 1611210231

Judul : Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid
Bagi anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 10 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP. 196802191999031003

Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I
NIP. 198905142020121003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

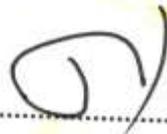
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu**, Yang disusun oleh: **Fitra Hamzah Zakaria Putra**, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) IAIN Bengkulu pada hari **Jum'at, tanggal 29 Januari 2021** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

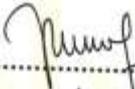
Ketua

Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP. 197510022003121004


.....

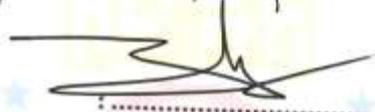
Sekretaris

Masrifa Hidayani, M.Pd.
NIP. 197506302009012004


.....

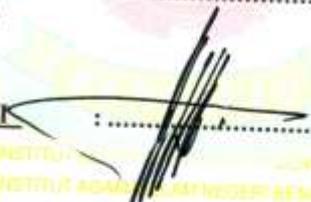
Penguji I

Wiwinda, M.Ag.
NIP. 197606042001122004


.....

Penguji II

Suhilman Mastofa, M.Pd.
NIP. 195705031993031002

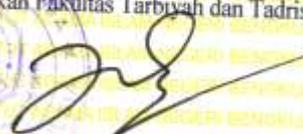

.....

Bengkulu, 29 Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

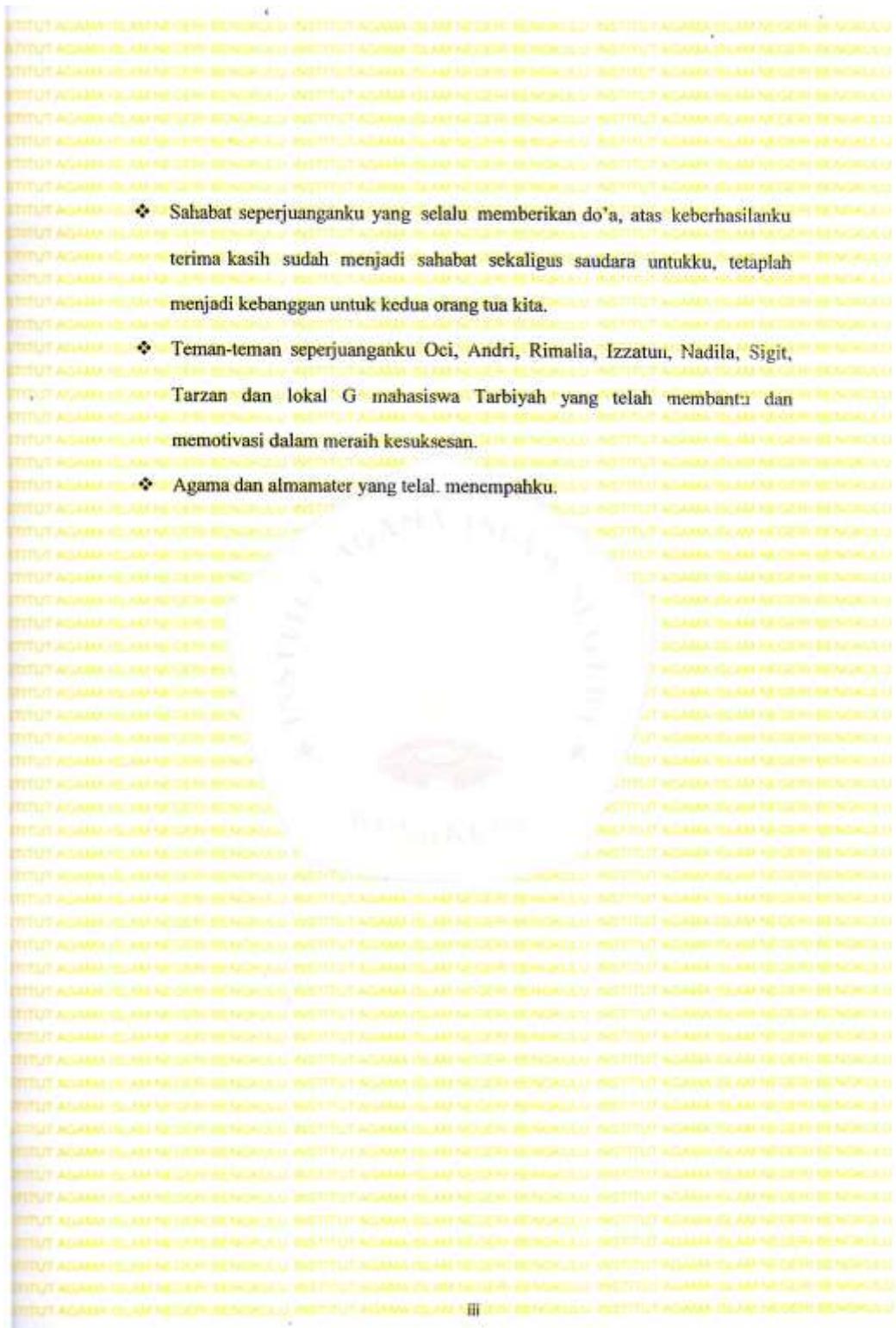



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk merai cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil"alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku ayahand, Zakaria dan ibunda Ances Kurniati yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengerbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
- ❖ Adekku Ihsan, Raihan dan Alim yang telah meberikan banyak dorongan dan semangat.
- ❖ Calon pendamping hidupku Ema Andeka Putri yang selalu menemaniku, menyemangatiku dan membantuku.
- ❖ Sanak Family Mises Haryati, Ian, Samsyul, Majid dll yang aku cintai dan aku banggakan.
- ❖ Pembimbing I Bapak Dr. Suhirman, M.Pd dan pembimbing II Bapak Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



- ❖ Sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan do'a, atas keberhasilanku terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara untukku, tetaplah menjadi kebanggan untuk kedua orang tua kita.
- ❖ Teman-teman seperjuanganku Oci, Andri, Rimalia, Izzatun, Nadila, Sigit, Tarzan dan lokal G mahasiswa Tarbiyah yang telah membantu dan memotivasi dalam meraih kesuksesan.
- ❖ Agama dan almamater yang telah menempahku.

MOTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١٥﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”



ABSTRAK

Fitra Hamzah Zakaria Putra, 1611210231. Judul “Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Suhirman, M.Pd. 2. Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I.

Kata kunci : Keteladanan, Orang Tua, Shalat Wajib Berjama’ah

Penelitian ini dilatarbelakangi karena orang tua tidak mempunyai waktu yang memadai untuk berinteraksi kepada anak dalam hal shalat dikarenakan kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan kurangnya kesadaran orang tua dalam melaksanakan shalat wajib. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib berjama’ah di masjid bagi anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib berjama’ah di masjid bagi anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib berjama’ah di masjid bagi anak belum maksimal sebagaimana mestinya karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan serta kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan shalat anak. Sedangkan orang tua itu sendiri mempunyai panutan pertama bagi anak dalam segala hal.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah subhanaahu wa ta'ala karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul **Keteladan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu**. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengahaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.Sirajudin,M.Ag,M.H Selaku Rektor IAIN BENGKULU, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. Selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan studi.
3. Nurlaili, M.Pd.I Selaku Kepala Jurusan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberikan fasilitias selama ini.
4. Adi Saputra, M.Pd Selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberikan dukungan dan membina serta mengarahkan selama perkuliahan di IAIN Bengkulu.

5. Dr. Suhirman, M.Pd Selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap penulis skripsi ini.
6. Dr Pasmah Chandra, M.Pd.I Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap penulis skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi mencari referensi dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Mudah–mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan andil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bengkulu, 2020

Penulis,

Fitra Hamzah Zakaria Putra
NIM. 1611210231

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Sistematika Penulisan | 11 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Kajian Teori | |
| 1. Orang Tua | 12 |
| a. Pengertian Orang Tua | 12 |
| b. Peran Orang Tua | 13 |
| c. Kewajiban Orang Tua | 21 |
| 2. Keteladanan | 24 |

| | | |
|----|---|----|
| a. | Pengertian Keteladanan..... | 24 |
| b. | Dasar Keteladanan | 25 |
| c. | Macam-Macam Pemberian Keteladanan | 26 |
| d. | Bentuk Keteladanan | 27 |
| e. | Urgensi Keteladanan | 28 |
| f. | Keteladanan Orang Tua | 29 |
| 3. | Konsep Shalat | 31 |
| a. | Pengertian shakat | 31 |
| b. | Syara Shalat..... | 32 |
| c. | Jumlah Shalat wajib | 34 |
| d. | Pembagian Shalat | 36 |
| e. | Manfaat shalat | 37 |
| f. | Ancaman Malas Mengerjakan Shalat..... | 38 |
| 4. | Anak | 39 |
| a. | Pengertian Anak | 39 |
| b. | Perkembangan Anak Menurut Konsep Islam | 40 |
| c. | Fase Perkembangan Anak Menurut Konsep Islam | 40 |
| B. | Kajian Penelitian Terdahulu..... | 42 |
| C. | Kerangka Berfikir..... | 44 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|----|--------------------------|----|
| A. | Jenis Penelitian | 46 |
| B. | Setting Penelitian | 47 |
| C. | Subyek dan Informa | 47 |

| | |
|---------------------------------|----|
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 49 |
| E. Teknik Keabsahan Data | 50 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 51 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Wilayah Penelitian..... | 53 |
| B. Hasil Penelitian | 57 |
| C. Pembahasan..... | 77 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 80 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keteladanan adalah segala tingkah laku yang baik serta pantas untuk ditiru atau diikuti. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada omelan atau nasehat.¹ Islam sendiri telah tergambarkan jelas dalam pribadi Rasul yang telah berhasil merombak masyarakat Jahiliyah menuju masyarakat Islamiyah yang dipenuhi oleh keluhuran moral. Dalam hal ini Allah telah memberi isyarat dalam firmanNya tentang keteladanan Rasulullah SAW yang patut dicontoh.²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S Al-Ahzab : 21).³

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keteladanan adalah keseluruhan aspek kehidupan pada diri yang meliputi tingkah laku, ilmu (intelektual), ucapan, sikap dan segala sesuatu menurut agama Islam dalam kehidupan disekolah dan dalam keluarga sehari-hari yang ditiru dan di contoh oleh anak.

¹ Awwad Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta; Gema Insani Press), h.13.

²Abubakar Baraja, *Mendidik Anak Dengan Keteladanan* (Jakarta: Studia Press, 2016), h. 97.

³Al-Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), h. 336.

Manusia pada dasarnya diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkah laku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu. Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang ditemuinya.

Seharusnya pendidik mencontohkan sikap nyata dalam menjalankan kebaikan. Bukan sebaliknya memberikan perintah dan intruksi belaka. Tidak diiringi dengan sikap langsung dan bersegera dalam menjalankannya. Sebab bisa berujung pada kemalasan dan sikap acuh anak saat mendengar kebaikan. Dikarenakan orang tuanya sebagai pendidik tidak mengamalkan secara langsung dengan perbuatan.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Nabi Muhammad Saw menerima perintah untuk shalat saat melaksanakan Isra' Mi'raj. Amal kaum muslimin yang pertama kali diperiksa di hari kiamat, yakni ibadah shalat.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”. (Q.S. Al-Baqarah, 2: 43)⁴

Shalat sebagaimana ayat diatas ialah shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama orang-orang yang tunduk. Shalat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk akhlak anak, Rasulullah Saw menggunakan metode salah satunya dengan keteladanan.⁵ Terbentuknya karakter yang demikian akan mendorong

⁴Al-Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 7.

⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 109.

sang anak memiliki pola pikir yang jernih. Shalat adalah tiang agama, shalat yang diwajibkan Allah kepada orang beriman yaitu lima kali sehari semalam berperan untuk menghilangkan rasa gelisah yang menghantui manusia.⁶ Selain itu, shalat merupakan amalan yang pertama kali di hisab pada hari kiamat nanti. Dengan posisinya yang agung dalam agama, maka shalat menjadi dasar akhlak dan menjadi pendorong bagi setiap nilai kebaikan serta menjadi salah satu pilar penting yang mendorong lahirnya sikap bakti seorang anak kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua wajib melatih anak-anaknya mendirikan shalat sejak usia dini, mendorong dan memerintahkan mereka. Dan pada saat mereka sudah dewasa, orang tua wajib bersikap tegas apabila mereka malas mendirikan shalat.⁷ Bahkan dalam Al-qur'an dan hadits di jelaskan tentang kewajiban orang tua untuk memerintahkan anak mengerjakan shalat.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۱۷

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”⁸ (QS. Lukman : 17)

وَاْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاَصْبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعٰوِيَةُ لِلتَّقْوٰى ۱۳۲

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta

⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 150.

⁷ Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 141-143.

⁸ Al-Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*h. 200.

rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa” (QS. Thaha : 132)

مؤمل بن هشام - يعنى اليشكري - إسماعيل، عن سوار أبي حمزة، قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المنزني الصيرفي، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)¹⁰

Artinya : “Mengabarkan kepada kami Muammal bin Hisyam –yakni al-yasykariyaMengabarkan kepada kami Ibrahim, dari Suwar abu Hamzah, Abu Daud berkata: Dan dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzni asShairafi, dari Amr bin Syu‘aib, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya apabila mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidur”. (HR.Abu Daud)

Orang tua merupakan panutan pertama anak. Jika kedua orang tuanya adalah orang yang shaleh, maka perilaku sang anak akan menyerupai orang tuanya.⁹ Orang tua adalah poros utama dalam usaha menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sang anak. Perilaku orang tua yang shaleh adalah pendidikan nyata yang dapat langsung dilihat oleh seorang anak.¹⁰

Keteladanan orang tua dalam keluarga merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan anak. Orang tua harus memberi teladan terlebih

⁹ Nurul Chomaria, *Menjalimi Anak Tanpa Sadar* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), h.126.

¹⁰ Sa’ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka* ,,,, h. 92-93.

dahulu apabila ia menghendaki anak-anaknya berperilaku yang baik.¹¹ Keteladanan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Sebaliknya, contoh yang buruk akan membuahkan hasil yang buruk pula.¹²

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi anak. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya.¹³ Sehubungan dengan ini terdapat, hadis antara lain sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّرُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ
يُؤَدِّانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تَنْتَخُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدَاءَ

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan bintang melahirkan bintang, apakah kamu melihat kekurangannya padanya” (HR.Al-Bukhari)¹⁴

Dalam hadis diatas bahwasanya orang tua merupakan orang yang pertama sekali memberikan pengajaran dan arahan.¹⁵ Contoh terlebih dahulu dalam hal apapun termasuk dalam hal penting yaitu shalat. Tetapi karena

¹¹ Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.101.

¹² Sa'ad Karim, *Agar Anak Tidak Durhaka* ,,,,,, 2016), h. 135.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014), h. 11.

¹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 168.

¹⁵ Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 85.

banyaknya tuntutan kehidupan yang harus dijalani terkadang orang tua hanya sebatas mengingatkan dan lupa memberikan contoh yang kongkrit secara langsung terhadap anak.

Tuntutan ekonomi menjadi alasan pertama yang mengharuskan orang tua pergi pagi dan pulang sore sehingga komunikasi yang terjalin terhadap anak itu kurang efektif. Sehingga berdampak kurangnya perhatian orang tua terhadap ibadah anak terutama shalat, sehingga anak yang menjadi acuh karena tidak diawasi sehingga menjadi terbiasa meninggalkan shalat secara sengaja karena beranggapan orang tua tidak ada dirumah sehingga meninggalkan ibadah shalat.

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian, mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua atau pendidik yang mampu berperilaku seperti diatas telah menyadari bahwa perilakunya yang tidak disadari untuk dicontohkan, oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Artinya, anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi perilaku orang tua atau pendidik yang oleh pendidik atau orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak.

Orang tua atau pendidik dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak. Dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap

dan mengikutinya. Misalnya, sebelum menyuruh anak untuk shalat, terlebih dahulu mereka telah mengerjakan dan atau segera menegakkan shalat. Teladan ini menjadi dasar timbulnya kepercayaan dan kewibawaan orang tua atau pendidik dalam diri anak. Semua upaya yang diteladankan orang tua atau pendidik hendaknya adalah nilai-nilai moral yang dikemas dan disandarkan pada nilai-nilai agama. Apabila orang tua mampu meneladani anak untuk berperilaku taat moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, maka dapat membuat anak senantiasa berperilaku yang terpaut dan beraudensi.¹⁶ Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan bersikap terhadap orang dan kehidupan secara umum.

Orang tua merupakan peletak dasar pendidikan anak. Hasil akhir suatu proses pendidikan bisa mencerminkan sejauh mana orang tua mau dan mampu bertanggung jawab terhadap masa depan anak.¹⁷ Yang mana orang tua mempunyai peranan utama dalam mendidik, mengajari dan mengarahkan anak. Karena orang tua mempunyai waktu yang paling lama berinteraksi terhadap anak.¹⁸ Sehingga orang tua menjadi contoh utama bagi anak dalam berbagai hal. Termasuk yaitu menjadi contoh dalam hal ibadah. Ibadah yang dimaksud disini yaitu shalat wajib.

Dokumentasi yang di dapat oleh peneliti di RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu, terdapat 154 KK dengan pekerjaan

¹⁶Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 124-127.

¹⁷Nurul Chomaria, *Menzalimi Anak Tanpa Sadar* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), h. 96.

¹⁸Supandi, *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 90.

mayoritas penduduknya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pedagang. Sehingga jelas bahwa orang tua disini rata-rata sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga. Orang tua pergi pagi dan pulang sore dan minim sekali untuk mengajarkan maupun memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat.¹⁹ Orang tuapun tidak mempunyai waktu yang begitu memadai untuk berinteraksi terhadap anak, begitupun halnya dengan shalat. Orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk shalat dirumah maupun di masjid sehingga anakpun terasa longgar untuk meninggalkan shalat dengan sengaja.

Wawancara peneliti dengan tokoh Agama bahwa hanya sebagian orang tua yang dapat melaksanakan sholat di masjid. Padahal sholat merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Bahkan yang berdekatan dengan masjid pun juga jarang melaksanakan Ibadah sholat wajib di masjid. Itu semua karena kesibukan orang tua yang harus berangkat pagi dan pulang sore sehingga capek dan tidak sempat untuk melaksanakan sholat di masjid.²⁰

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di masjid Darul Ikhsan kelurahan kebun kenanga kota Bengkulu, terlihat dari 154 KK yang terdapat di RT 10 RW 03 Kelurahan kebun kenanga kota bengkulu hanya sekitar 10-15 KK yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.²¹

Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini berjudul **“Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat**

¹⁹ Dokumentasi oleh ketua RT 10 Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu, Ibu Fenti Sumanti pada 05 Oktober 2020.

²⁰ Wawancara Pribadi Dengan Sofyan Ansori, tokoh Agama Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 KelurahanKebun Kenanga Kota Bengkulu, 10 Juli 2020.

²¹ Observasi awal yang dilakukam oleh peneliti pada tanggal 01-08 Oktober 2020.

Berjama'ah di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang tercermin di atas, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam kegiatan penelitian ini, meliputi:

1. Kesibukan orang tua pada saat di rumah maupun diluar rumah saat bekerja.
2. Kurangnya kesadaran orang tua dalam melaksanakan shalat wajib berjama'ah di masjid.
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan shalat anak.
4. Belum adanya kesadaran anak untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah di masjid.
5. Pengaruh gadget, televisi dan permainan lainnya.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang ada, maka diperlukan batasan masalah yaitu:

1. Keteladanan orang tua terhadap anak dalam menjalankan shalat berjama'ah di masjid lima waktu di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.
2. Anak yang berusia 8-12 tahun di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.
3. Hanya meneliti di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid bagi anak di Jalan Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.
- b. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memenuhi tugas akhir Strata I.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

- b. Memberikan motivasi bagi orang tua agar mampu mendidik dan mengarahkan anak shalat lima waktu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari Lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II terdiri dari Kajian Teori: Pengertian Orang Tua, Peran Orang Tua, Kewajiban Orang Tua, Pengertian Keteladanan, Dasar Keteladanan, Macam-macam Pemberian Keteladanan, Bentuk Keteladanan, Urgensi Keteladanan, Keteladanan Orang Tua, Pengertian Shalat, Dalil Shalat, Syarat Wajib Shalat, Jumlah Shalat Wajib, Pembagian Shalat, Manfaat Shalat, Ancaman Malas Mengerjakan Shalat, Pengertian anak, Perkembangan anak menurut konsep Islam, Fase perkembangan anak menurut konsep Islam. Kajian Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berpikir.

BAB III terdiri dari Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Subyek dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan

BAB V terdiri dari Penutup yaitu Kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orangtua adalah tokoh utama yang paling berperan dan berpengaruh di dalam melaksanakan atau menerapkan proses pendidikan terhadap anak.¹ Dengan kata lain, sebagai orangtua dan merupakan tokoh utama (paling penting) yang membentuk karakter, kepribadian, dan tempramen anak.

Al-Qur'an mengatur urusan rumah tangga dan menegakkannya berdasarkan manhaj Islami. Orang-orang mukmin memikul tanggung jawab keluarga mereka sebagaimana mereka memikul tanggung jawab dirinya sendiri. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim :6)

¹ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 123.

Itu sebabnya orangtua dituntut harus mampu memainkan peran dan fungsi sebaik mungkin agar anak bertumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang baik dan benar. Yang maan pola asuh itu adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Patut orangtua ketahui, bahwa sekecil apa pun kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan dalam menerapkan atau melaksanakan pendidikan terhadap anak, tentu saja sangat mengganggu atau berakibat fatal terhadap pertumbuhan, perkembangan, penalaran, serta mentalitas anak.²

b. Peran Orang Tua

Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Poerwadarminta peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain merupakan tugas dan kewajiban yang melekat pada status yang dimiliki seseorang. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami

² Surbakti, *Parenting Anak-Anak* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), h. 25.

remaja pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Ayah dan ibu adalah pribadi yang paling dekat dan akrab dengan anak-anak.³

Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepadanya atau remaja itu sendiri ingin mengetahuinya.⁴

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil masyarakat.⁵ Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan tak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁶

Orang tua bertanggung jawab dalam suatu hubungan atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-harinya biasa disebut ibu dan bapak. Orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak, karena orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam pendidikan anak-anaknya.⁷ Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT. Kepada

³ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 308.

⁴Hery Noernaly Dan Munier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung,2012), h. 87.

⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), h. 89.

⁶Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia,2016), h. 55.

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), h. 294.

orang tua untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya.

Dengan pernyataan lain, dalam keluarga fungsi orang tua adalah memimpin anak-anaknya dalam mengarungi kehidupan di dunia. Kepemimpinan tersebut harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.⁸ Oleh karena itu, sebaiknya setiap orang tua mendidik menafkahi dan memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya, agar nanti anaknya dapat berkembang dengan baik dan memiliki prestasi yang membanggakan. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik serta membesarkan anak hingga menjadi dewasa.⁹

Banyak orang yang mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam mendidik sangat penting karena orang tua merupakan pendidik utama dalam kehidupan anak sehingga kepribadian seorang anak tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama terkhusus pelaksanaan ibadah yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tuhan mengutus Rasulnya sebagai pemberi pengajaran, contoh dan teladan.

Selanjutnya adalah risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Akan tetapi, tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tuanya. Dipesankan Rasul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya.

⁸ Purwa Atmaka Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 91.

⁹ Suharsono, *Membelajarkan Anak Dengan Cinta* (Jakarta: Inisiasi Press, 2008), h. 43.

Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya bergantung pada kedua orang tua masing-masing.

Jadi tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah orang tua.¹⁰ Rasulullah sangat menganjurkan para orang tua untuk memberi bekal kebaikan anak sejak dini, bahkan dalam hal pemberian nama saja Rasulullah menganjurkan orang tua menamai anak dengan nama baik agar terbentuk konsep diri positif.

Termasuk kewajiban orang tua adalah memberi anak makanan bergizi. Selanjutnya adalah risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Akan tetapi, tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tuanya.¹¹ Dipesankan rasul bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya bergantung pada kedua orang tua masing-masing. Jadi tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah orang tua.¹²

Rasulullah sangat menganjurkan para orang tua untuk memberi bekal kebaikan anak sejak dini, bahkan dalam hal pemberian nama saja Rasulullah menganjurkan orang tua menamai anak dengan nama baik agar terbentuk konsep diri positif. Termasuk kewajiban orang tua adalah memberi anak makanan bergizi. Qolbu dibaratkan dengan tanah. Tanah

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* ,,,, h. 52.

¹¹ Setiyanto, *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 190.

¹² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*,,,, h. 52.

yang subur bersih dari rumput yang berbahaya. Jika ditanami ia akan tumbuh dengan baik. Semakin baik perawatannya, maka semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya bergaram penuh dengan rumput yang berbahaya, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil, gandum pun tidak akan tumbuh dengan baik dan hasilnya pasti jelek. Ketika anak dilahirkan, seorang anak dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya, sehingga jika seorang anak mendapat pendidikan dari orang tua yang baik, dibesarkan dalam lingkungan sosial yang saleh, serta iklim pendidikan yang kondusif, maka anak akan tumbuh dengan landasan iman yang kuat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh kedua orang tuanya.¹³

Dengan demikian bentuk keyakinan agama yang akan dianut, serta disiplin ibadah yang dilakukan anak bergantung bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Bagi orang tua yang disiplin dalam melaksanakan ibadah sebagai penerapan nilai-nilai agama, maka sang anak akan terlatih kedisiplinannya dalam beribadah.

Setiap orang tua atau pendidik ingin membina anak agar menjadi orang tua baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, hal ini akan dapat terwujud melalui pendidikan baik pendidikan di dalam rumah maupun pendidikan didalam sekolah. Pada masa perkembangannya, pengalaman yang dilalui baik

¹³ Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2015), h. 241.

pengelihatannya, pendengaran maupun percakapan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadi anak dalam keluarga. Orang tua adalah Pembina pribadi anak yang pertama dalam kehidupan kepribadian, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang.

Perlakuan orang tua terhadap anaknya merupakan unsur pembentukan kepribadian anaknya, perlakuan yang keras akan membentuk kepribadian anaknya perlakuan yang keras akan membentuk kepribadian anak menjadi keras dan apabila anak dibiasakan dengan perlakuan lembut maka anak akan menjadi seorang yang mempunyai kepribadian lembut. Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah tengah ayah ibunya, dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah kedua orang tuanya.

Pendidikan agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya dimulai sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Hubungan anak-anak dengan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan agama anak. Karena ajaran-ajaran

agama terbentuk dalam diri anak melalui metode teladan dan meniru.¹⁴ Sehingga tak heran jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁵

Dari setiap unsur yang terlibat dalam pembinaan dan pendidikan anak menyadarkan orang tua bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok dan sesuai terhadap perkembangan jiwa anak. Kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak anak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan pribadi anak. Apabila dibiasakan dengan ajaran-ajaran agama maka anak akan terhindar dari kelakuan yang tidak baik.¹⁶

Pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang menyangkut ibadah shalat, dan berakhlak mulia harus dibiasakan sejak kecil, dengan terbiasa akan menjadikan kesenangan dalam jiwa anak untuk senantiasa melaksanakan shalat ibadah sehingga menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkannya. Seperti dalam sebuah hadis:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا بِهَا لَعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

¹⁴Ahmad Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 31.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), h. 291.

¹⁶ Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama,2014), h. 242.

Artinya : “Dari Amru Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah berkata, “suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (Pada saat itu), pishakanlah tempat tidur mereka.” (HR Ahmad dan Abu Dawud)¹⁷

Anak membutuhkan disiplin sebagaimana ia membutuhkan kasih sayang. Yang dimaksud disiplin disini adalah mengajarkan anak agar dapat mengendalikan diri dan berperilaku baik. Dengan adanya latihan dan pembiasaan sejak bayi diharapkan anak selalu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam seumur hidup mereka. Maka dari itu jika orang tua menginginkan seorang anak yang muslim harus dimulai mendidik anak sejak dini, membiasakan anak selalu menjalankan perintah agamanya, jika anak terbiasa dengan ajaran agama dan terbiasa melakukan hal baik maka sepanjang akhir hayatnya akan selalu dalam kebaikan, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan pada masa sekarang dan masa berikutnya, dunia akhirat.

1) Peran Suami/Ayah

Dalam kehidupannya sehari-hari dalam keluarga, ayah berperan sebagai kepala keluarga.¹⁸ Ayah memimpin kehidupan keluarga pada umumnya bertanggung jawab terhadap keseluruhan keluarga. Dibidang ekonomi keluarga,¹⁹ suami/ayah lebih berperan dalam pengadaan dan pengayaan dana keluarga atau pencarian

¹⁷Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah), h. 120.

¹⁸Dagun M Save, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 82.

¹⁹Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.

nafkah. Sedangkan ibu sebagai pengelola dan pengatur dana itu sehingga dapat dinikmati manfaatnya oleh seluruh anggota keluarga. Suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kelancaran seluruh anggota keluarga. Suami berperan sebagai pelindung keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhannya lahir batin. Baik itu sandang, pangan, papan dan pakaian.²⁰

2) Peran Istri/Ibu

Seorang istri penggembala di dalam rumah suaminya bertanggung jawab atas gembalanya dan memiliki kewajiban utama yaitu mendampingi suami mnejelajahi bahtera rumah tangga, menjadi ibu dan pendidik anak-anaknya.²¹ Suami dan istri bertanggung jawab untuk bahu membahu membawa keluarga dan anak-anak menuju keluarga sakinah, mawaddah, rahmah. Ditinjau dari kehidupan keluarga secara keseluruhan. Istri memiliki tanggung jawab berat sebagai pendamping suami dan sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anaknya.²²

c. Kewajiban Orang Tua

Orang tua mempunyai tugas atau tanggungjawab yang harus difungsikan sebagaimana semestinya.²³

1) Pendidikan Keimanan

²⁰ Mustafa Abdl Muathi, *Resep Mendidik Anak Rajin Shalat* (Solo: Aqwam,2013), h. 29.

²¹ Akbar Zainudi, *Hasanah Dunia Akhirat* (Bandung: PT Mian Pustaka,2010), h. 64.

²² Aliah B. Purwaka Hasan, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2013), h. 239.

²³ Muhammad Rasyid Dimas, *Kesalahan Dalam Mendidik Anak*, Penerjemah Tate Qomaruddin (Jakarta: Robbani Press, 2002), h.1.

Kewajiban orang tua dalam hal pendidikan keimanan ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan pendidikan Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, serta berbagai penerapan metode dan peraturan.

Iman berarti percaya. Pendidikan Keimanan, antara lain dapat dilakukan dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaannya Kepada Rasul-Nya. Latihan-latihan agama yang dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak-anak maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Begitu juga sebaliknya semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa akan kebutuhannya kepada agama.

2) Pendidikan Akhlak

Akhlak anak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi anak yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kesetabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Dan akhlak itu ialah suatu istilah tentang batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang

medorong berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.²⁴

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

3) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dalam hal ini bukanlah mata pelajaran gerak badan, melainkan pendidikan yang erat dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak. Pendidikan jasmani dalam memelihara dan membesarkan anak itu merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Maka dari itu Pendidikan jasmani harus dilaksanakan sejak anak masih kecil di keluarga oleh orang tuanya, karena pendidikan jasmani terutama dan pertama-tama adalah tanggung jawab orang tua. Sejak dilahirkan anak itu dipelihara dan dijaga kesehatan dan kebersihannya seperti anak dimandikan setiap hari, diberi makan yang bergizi, diberi obat jika ia sakit dan sebagainya.²⁵

4) Pendidikan Akal

²⁴ Mahmud, Dkk., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013), h. 185.

²⁵ Mahmud, Dkk., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013), h. 197.

Pendidikan akal adalah, membentuk pola anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Pendidikan intelektual ialah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir (kecerdasan) dan menambah pengetahuan anak-anak. Maka dari itu pendidikan intelektual sangat diperhatikan dalam pendidikan anak agar anak mampu mengenal dan memahami berbagai ilmu pengetahuan sehingga mereka memiliki wawasan, pola pikir, dan daya analisis yang kesemuanya diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka selanjutnya.

2. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah sesuatu perbuatan yang patut ditiru. Jadi keteladanan menurut definisi ini adalah segala tingkahlaku yang baik serta pantas untuk ditiru atau diikuti. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar daripada omelan atau nasehat.²⁶ Sedangkan dalam Islam telah tergambar jelas dalam pribadi Rasul yang telah berhasil merombak masyarakat Jahiliyah menuju masyarakat Islamiyah yang dipenuhi oleh keluhuran moral. Dalam hal ini Allah telah memberi isyarat dalam firmanNya tentang keteladanan Rasulullah Saw yang patut dicontoh.²⁷

²⁶ Awwad Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta; Gema Insani Press), h.13.

²⁷ Abubakar Baraja, *Mendidik Anak Dengan Keteladanan* (Jakarta: Studia Press, 2016), h. 97.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (Q.S Al-Ahzab : 21).²⁸

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keteladanan adalah keseluruhan aspek kehidupan pada diri yang meliputi tingkah laku, ilmu (intelektual), ucapan, sikap dan segala sesuatu menurut agama Islam dalam kehidupan disekolah dan dalam keluarga sehari-hari yang ditiru dan di contoh oleh anak.

b. Dasar Keteladanan

Manusia pada dasarnya diberikan kemampuan untuk meniru dan mengikuti dalam bertingkah laku. Terlebih bagi anak yang masih memerlukan arahan dan petunjuk dalam berbuat sesuatu. Anak akan melihat dan mengamati segala bentuk sikap yang ditemui. Dalam ajaran Islam Allah SWT, sebagai peletak manhaj langit sekaligus sebagai mukjizat bagi hamba-hamba pilihan-Nya.

Allah SWT telah meletakkan pada pribadi Muhammad Saw gambaran sempurna tentang manhaj/metode Islam. Hal ini bertujuan agar beliau menjadi gambaran hidup yang kekal dengan keagungan dan kesempurnaan akhlak untuk generasi-generasi setelahnya. Seharusnya pendidik mencontohkan sikap nyata dalam menjalankan kebaikan. Bukan sebaliknya memberikan perintah dan intruksi belaka. Tidak diiringi

²⁸Al-Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), h. 336.

dengan sikap langsung dan bersegera dalam menjalankannya. Sebab bisa berujung pada kemalasan dan sikap acuh anak saat mendengar kebaikan. Dikarenakann orang tuanya sebagai pendidik tidak mengamalkan secara langsung dengan perbuatan. Adanya pendidikan Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

c. Macam-Macam Pemberian Keteladanan

Abdurrahman an-Nahlawi telah mengemukakan bahwa pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan yang paling penting ada dua hal, yaitu pemberian pengaruh keteladanan langsung yang tidak disengaja, dan pemberian pengaruh keteladanan langsung yang disengaja.

1) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menirukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian, terjadi secara langsung tanpa disengaja. Dan ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya, dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduk yang dikuti atau ditiru oleh orang-orang mengaguminya.

2) Keteladanan secara sengaja

Pemberian pengaruh keteladanan secara langsung yang disengaja, misalnya: seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didiknya. Ketika Rasulullah mengajarkan shalat kepada kaum Muslim, beliau naik ketempat yang tinggi sehingga bisa terlihat oleh semua orang. Kemudian Rasulullah bersabda: Artinya “shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku”.

d. Bentuk Keteladanan

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Diantara Rasul Allah yang harus kita contoh adalah nabi Muhammad saw karena beliau telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-qur'an secara utuh.²⁹Bentuk metode keteladanan yaitu:

1) Keteladanan disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan dengan disengaja, yaitu orang tua sengaja memberi contoh yang baik kepada anak supaya dapat ditirunya. Umpamanya orang tua memberikan contoh untuk membaca bacaan shalat yang baik agar anak menirunya.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

Dalam hal ini, orang tua tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada

²⁹ Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2020), h. 224.

kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidikan yang diteladani, seperti kualitas, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu yang diharapkan (termasuk orang tua) hendaknya memelihara tingkahlakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain.

e. Urgensi keteladanan

Pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan Islam pada prinsipnya didasarkan pada pendekatan normativ dan psikologi manusia yang sejak lahir memiliki fitrah ingin meniru. Meniru adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. Hal itulah menurut pandangan Islam bahwa keteladanan dalam pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nilai-nilai pendidikan yang luhur terhadap pembentukan kepribadian anak didik, ini berkaitan erat dengan pembinaan imam dan akhlak. Dalam proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw sendiri bahwa metode ini lebih banyak diberikan fokus dalam berbagai kesempatan, karena makna keimanan seseorang yang bersifat teoritis baru berhasil guna jika diikuti dengan praktik baik dalam kegiatan ubudiyah maupun dalam mu'amalah diantara manusia. Setiap pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap perilakunya, karena perbuatan baik bagi anak-anak adalah yang

dikerjakan oleh pendidik, dan begitu sebaliknya perbuatan jelek bagi anak adalah yang ditinggalkan oleh pendidiknya. Sebab anak amat dekat dengan perilaku yang masih ikut-ikutan. Sebab ia sedang berproses menjadi orang dewasa maka sikap baik orang tua didepan anak-anak merupakan pendidikan yang paling utama. Anak akan belajar secara langsung kepada orang dewasa yang berada disekitarnya. Oleh karena itu pendidik harus menyadari bahwa disamping mengajar dan membimbing dalam rangka pembentukan kepribadian anak dengan nasihat, serta diiringi pemberian contoh.

f. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Keteladanan orang tua dapat memberikan kesan positif yang sangat mendalam pada jiwa dan kepribadian anak.³⁰

Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tanduknya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seseorang anak sering menjadi suatu gambaran kepribadian orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

³⁰ Ghalib Abdullah, dan Maria Ulfah Ansor, (*Parenting With Love* (Bandung: PT Mizan Pustaka,2010), h. 19.

Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merupakan pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Keteladanan bagi anak adalah bagaimana keteladanan yang orang tua lakukan bisa menginspirasi anak.³¹ Sebab anak merupakan peniru ulang. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak-anaknya.³² Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan.

Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan

³¹ Supandi, *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.35.

³² Abubakar Baraja, *Mendidik Anak Dengan Keteladanan* (Jakarta: Studia Press, 2006), h. 14.

menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan. Teladan yang baik dari orang tua kepada anak sekitar umur 6 tahun akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak.

Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak. Kesuksesan hidup anak dimasa depan sangat tergantung kepada pengembangan pola kebiasaan hidup dan belajar anak sejak dini.³³

3. Konsep Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa. Sedangkan shalat menurut syara' adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan.³⁴

³³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 99.

³⁴ Moh Rifa'I, *Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Toha Karya, 2013), h. 32.

Shalat juga mengandung pengertian menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah SWT dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya.³⁵

dan khalik, anata manusia dan Tuhan.³⁶ Orang yang mengerjakan shalat lima waktu dengan sadar, dengan dzikir dan khusyu' di umpamakan dengan orang yang berumah ditepi sungai, lima kali sehari semalam membersihkan dirinya disungai itu, sehingga diapun menjadi seorang yang bersih.³⁷

b. Syarat Wajib Shalat

Shalat diwajibkan bagi orang yang telah memenuhi syarat wajib shalat, diantaranya :

- 1) Islam, syarat ini sudah pasti harus dipenuhi, karena orang yang tidak Islam tidak wajib mengerjakan shalat, tetapi ia pasti akan mendapatkan siksa di akhirat.
- 2) Berakal, karena shalat merupakan jalinan hubungan antara manusia dengan Allah SWT maka manusia yang bisa berfikir secara logis yang diwajibkan menjalankan shalat, orang-orang yang tidak berakal atau orang yang tidak sehat akalnya seperti orang gila, orang yang baru

³⁵ Rajab khairunnas, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 93.

³⁶ Usmani Ahmad Rofi', *Teladan Indah Rasulullah Dalam Ibadah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 24.

³⁷ Ahsin W. Alhfidz, *Indahnya Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada, 2010), h. 46.

mabuk (walaupun orang itu normal tapi saat itu sedang dalam keadaan diluar akal nya atau diluar kesadarannya maka ia tidak bisa berpikir, sehingga orang yang mabuk juga termasuk orang yang tidak berakal), dan juga orang yang pingsan tidak diwajibkan shalat karena dalam kondisi yang tidak sadar.

- 3) Baligh (dewasa), orang yang belum baligh tidak diwajibkan mengerjakan shalat, berikut adalah beberapa ciri atau tanda-tanda orang yang sudah baligh :
 - a. Sudah menginjak umur kurang lebih 13-15 tahun.
 - b. Mimpi bersetubuh (mimpi basah).
 - c. Mulai keluar darah haid atau sering disebut datang bulan (untuk anak perempuan).
- 4) Telah sampainya dakwah kepadanya, orang yang belum pernah mendapatkan dakwah/seruan agama, tidak wajib mengerjakan shalat, dan dia tidak mendapat siksa diakhirat, belum mendapat seruan disini dimaksudkan seperti seorang anak kecil/bayi yang meninggal, bukan orang yang tidak mau mendapatkan seruan agama, karena belajar ilmu agama itu wajib.
- 5) Dapat melihat dan mendengar, orang yang memiliki kekurangan tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat sejak dia dilahirkan mereka tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat karena tidak ada jalan baginya untuk mempelajari bagaimana cara mengerjakan shalat.

- 6) Suci dari haid dan nifas, seorang wanita yang sedang datang bulan atau habis melahirkan tidak diwajibkan melaksanakan shalat karena dalam kondisi yang tidak Suci.³⁸
- 7) Jaga, maksudnya orang yang sedang tidur tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat yaitu jika tidurnya tanpa disengaja. Sementara itu, batas usia baligh bagi anak laki-laki dan perempuan adalah ihtilam. Khusus, bagi anak perempuan, atau ia telah mengalami haid. Namun apabila ia sulit mengetahui apakah orang tersebut telah ihtilam (atau bagi anak perempuan ia terlambat haid atau bahkan tidak mengalami haid sama sekali), maka tanda balighnya diambil dari tumbuhnya rambut kemaluan. Bila anak sudah mengalami salah satu tanda di atas, maka ia telah baligh yang dengan itu ia telah sampai pada usia taklif. Wajib baginya mengerjakan ibadah dan seluruh amalan wajib. Adapun sebelum itu, maka perintah hanyalah sebagai pembiasaan dan menjadikannya pelajaran melaksanakan syari'at.

d. Jumlah Shalat Wajib

- 1) Shalat Isyayaitu shalat yang dikerjakan 4 raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Waktu shalat Isya sejak terbenamnya

³⁸ T Ibrahim Dan H Darsono, *Penerapan Fikih* (PT: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 27.

- mega merah hingga tengah malam yang diiringi dengan shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah shalat isya.³⁹
- 2) Shalat Subuh yaitu shalat yang dikerjakan 2 raka'at dengan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan setelah fajar (\pm pukul 04:10) yang hanya diiringi dengan shalat sunnah qobliyah saja, sedang ba'diyah dilarang.⁴⁰
 - 3) Shalat Dzuhur yaitu shalat yang dikerjakan 4 raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah langit hingga panjang bayangan segala sesuatu selain bayangan tergelincirnya matahari sama dengan benda aslinya⁴¹(tegak lurus) \pm pukul 12:00 siang, yang diiringi dengan shalat sunnah qobliyah dan shalat sunnah ba'diyah.⁴²
 - 4) Shalat Ashar yaitu shalat yang dikerjakan 4 raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan setelah matahari tergelincir (\pm pukul 15:15 sore atau sebatas pandangan mata) yang hanya diiringi oleh shalat sunnah qobliyah.⁴³
 - 5) Shalat Maghrib yaitu shalat yang dikerjakan 3 raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya

³⁹ Al-Faifi Syaikh Sulaiman, *Shalat* ,,,, h. 15.

⁴⁰ Zainu Syaikh Muhammad Jamil, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat*. h. 36.

⁴¹ Al-Faifi Syaikh Sulaiman, *Shalat* ,,,, h. 14.

⁴² Mukhammad Maskub, *Tuntunan Cara Mengerjakan Shalat Wajib* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2016), h. 142-144.

⁴³ Zainu Syaikh Muhammad Jamil, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi & Masyarakat*. h. 36.

dilakukan sejak terbenamnya matahari hingga terbenamnya mega merah⁴⁴(± pukul 18:00) yang diiringi oleh shalat sunnah ba'diyah.

e. Pembagian Shalat

Shalat adalah ibadah yang berisikan perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh kedudukan ibadah apa pun. Shalat adalah tiang agama dan agama hanya bisa berdiri tegak dengannya. Rasulullah bersabda, “poros segala sesuatu adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad dijalan Allah.”(HR.Tirmidzi).⁴⁵ Berdasarkan hukumnya, maka shalat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Shalat Fardhu, yaitu shalat yang apabila ditinggalkan dengan sengaja, maka pelakunya telah bermaksiat kepada Allah. Dan shalat fardhu ini terbagi menjadi dua macam:
 - a. Fardhu ‘Ain, yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan, seperti shalat lima waktu.
 - b. Fardhu Kifayah, yaitu jika sebagian kaum muslimin ada yang melaksanakannya, maka kewajiban tersebut telah gugur dari sebagian yang lain.
- 2) Shalat Sunnah, yaitu shalat yang apabila ditinggalkan dengan sengaja, maka pelakunya tidak berarti melakukan kemaksiatan

⁴⁴ Al-Faifi Syaikh Sulaiman, *Shalat* ,,,, h. 15.

⁴⁵ Al-Faifi Syaikh Sulaiman, *Shalat* ,,,, h. 11.

kepada Allah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat witir, dan shalat-shalat lainnya. Tetapi shalat sunnah ini dianjurkan untuk dilaksanakannya, dan dimakruhkan untuk ditinggalkan.

f. Manfaat Shalat

1) Wujud Pengabdian Pada Sang Kuasa

Salah satu wujud pengabdian pada Sang Maha Kuasa dengan mendirikan sholat. Dengan masuknya kita ke Agama Islam, berarti sudah membuat perjanjian dengan Sang Kuasa untuk melaksanakan segala perintahnya. Salah satu perintah nyatanya dengan melakukan shalat.

2) Menjauhkan Dari Keburukan

Manfaat shalat ternyata mampu menjauhkan anda dari perbuatan keburukan. Adanya pertalian erat dihati seseorang dengan Sang Kuasa memberikan kepercayaan, bahwa segala sesuatu kegiatan selalu dilihat oleh-Nya. Untuk itu saat hendak melakukan dosa, pasti akan berfikir ulang. Hal ini mengurungkan diri untuk melakukan dosa.

3) Menambah Semangat

Manfaat shalat 5 waktu mampu memompa semangat dalam melakukan aktivitas. Harus bangun pagi, lalu berwudhu, lalu melakukan shalat. Ada *energy* tersendiri ketika berhasil melaksanakan shalat dalam keadaan khusyuk dan tuma'ninah. Akan dijauhkan dari perasaan ngantuk dan malas.

g. Ancaman Malas Mengerjakan Shalat

Shalat memang kewajiban bagi setiap muslim,⁴⁶ namun kenyataannya tidak semua umat Islam menjalankan perintah Allah SWT, meskipun Allah Swt berkali-kali memerintahkan hamba-Nya untuk menegakkan shalat, bahkan sampai Allah SWT menurunkan adzab kepada mereka yang lalai sebagai peringatan, tapi tetap saja banyak hamba-hamba Allah yang meninggalkan kewajiban ini. Sangat banyak hamba Allah yang lalai atau malas mengerjakan kewajibannya sebagai seorang hamba. Mulai dari yang shalat kadangkala (jarang-jarang), hanya mengerjakan tiga waktu saja, hingga yang tidak mengerjakan shalat sama sekali. Padahal hampir setiap muslim mengetahui kewajiban shalat, namun masih banyak yang meninggalkannya. Diantara ancaman dan peringatan tersebut sebagaimana:

- 1) Menjadi Kafir
- 2) Berdosa besar
- 3) Menjadi orang yang munafik
- 4) Dapat menjadi orang yang berbuat dzhalim di dunia
- 5) Mati dalam keadaan su'ul khatimah
- 6) Mendapat azab kubur
- 7) Menjadi penghuni neraka saqar
- 8) Tenggelam ke jurang hawa nafsu
- 9) Mendapat musibah dan bencana

⁴⁶Al-Faifi Syaikh Sulaiman, *Shalat* ,,,, h. 11.

- 10) Dapat dikuasai setan
- 11) Berkhianat terhadap amanat
- 12) Mendatangkan azab Allah SWT di dunia dan di akhirat.

Mengingat begitu besar akibat bagi mereka yang meninggalkan shalat, maka sudah menjadi setiap muslim untuk selalu memperhatikan shalatnya. Hal ini akan mendorong dirinya untuk saling menasihati saudara sesama muslim karena rasa kasih sayang di antara mereka.

Ancaman-ancaman ini juga seharusnya menjadi cambuk pelecuk bagi orang tua untuk serius dalam mendidik anak agar mau melaksanakan shalat, karena menjadi naluri orang tua jika tidak ingin melihat anaknya sengsara di dunia terlebih di akhirat kelak.

4. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki, dengan tidak menyangkut bahwa seorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak merupakan titipan Allah SWT dan mempunyai kehidupan mulia dalam pandangan Islam.⁴⁷ Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak semenjak ia belum dilahirkan. Orang tua harus menyiapkan lingkungan

⁴⁷ Nurul Chomaria, *Perilaku Anak Dan Solusinya* (Jakarta: PT Elex Media Kompetensi, 2013), h. 3.

yang cocok sehingga anak terdidik dan tumbuh dengan baik didalamnya.⁴⁸

b. Perkembangan Anak Menurut Konsep Islam

Perkembangan yaitu proses pertumbuhan dan perubahan manusia. Secara biologis pertumbuhan itu digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sesuai firmanNya sebagai berikut:

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)”. (Q.S Al-Mu'min : 67) .⁴⁹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa proses kejadian individu mengalami tahapan dan dinamika sejak dalam kandungan hingga lahir. Seorang individu tumbuh menjadi anak, remaja atau dewasa yang mengarah pada proses pertumbuhan dan perkembangan.

c. Fase Perkembangan Anak Menurut Konsep Islam

1) Masa Bayi (0 hingga 2 tahun)

⁴⁸ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. (Surabaya:Pustaka Elba, 2009), h. 23.

⁴⁹ Al-Aliyy, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), h. 379

Pada fase ini orang tua anak perlu untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah dimana ibu memberikan kasih sayangnya dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan anak memberikan respon.⁵⁰ Ini seperti yang sering di perhatikan dalam fase pertumbuhan anak secara umum dimana memang diharapkan mengajarkan dan memperhatikan anak untuk dapat memberikan respon.

2) Masa Anak-Anak (2-7 tahun atau disebut dengan fase *thufulah*)

Pada fase inilah merupakan fase penting memberikan pondasi dasar tauhid pada anak melalui cara aktif agar anak terdorong dan memiliki tauhid aktif dimana anak mau melakukan sesuatu yang baik semata menurut Allah SWT. Fase ini fase penting penanaman pondasi bagi anak.

3) Masa *Tamyiz* (7-10 tahun)

Di fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat.⁵¹

4) Masa *Amrad* (10-15 tahun)

Fase dimana anak mulai mengembangkan potensi dirinya guna mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan bertanggung jawab secara penuh. Dalam Islam, fase ini juga merupakan fase dimana anak mencapai aqil baligh sehingga sudah semakin pandai menggunakan

⁵⁰ Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak* (Jakarta: Istanbul), h. 25.

⁵¹ Amani Ar-Ramadi, *Menanamkan Iman Kepada Anak,,,,,* h. 31.

akalnya secara penuh. Salah satu yang menjadi tuntutan bagi anak kemudian adalah kepandaiannya dalam mengatur harta yang dimulai dengan kemampuan mengatur anggaran untuk dirinya sendiri.

5) Masa *Taklif* (15-18 tahun)

Pada masa ini anak seharusnya sudah sampai pada titik bernama taklif atau bertanggung jawab. Bagi lelaki setidaknya fase ini paling lambat dicapai di usia 18 tahun dan bagi anak perempuan paling lambat dicapai di usia 17 tahun. Tanggung jawab yang dimaksud selain pada diri sendiri juga tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat secara keseluruhan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya suatu penelitian yang dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Amirul Mahmudi dan M. Bakhrudin dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Kemandirian Shalat Fardhu Anak di Surabaya Jawa Timur”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Kemandirian Shalat Fardhu Anak di Surabaya Jawa Timur. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengaruh sangat kuat tentang

keteladanan orang tua terhadap kemandirian shalat fardhu anak hal ini dibuktikan dengan taraf signifikansi 5 % adalah 0,34 atau 1 % adalah 0,42, hal ini karena keteladanan orang tua bagian dari pembentukan karakter anak dan kemandirian anak yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sejak kecil.⁵²

2. Moch Yasyakur dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu (Studi di Pasar Rebo Jakarta Timur)”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mana peranan orang tua dalam membimbing sholat lima waktu kepada anak dengan metode keteladana. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dengan adanya pembelajaran agama untuk anak yang di ajarkan oleh orang tua mampu memberikan dorongan dalam anak melaksanakan ibadah terutama shalat lima waktu. Serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sehingga anak mampu mengamalkan kewajiban shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari dengan disiplin tanpa ada rasa malas.⁵³
3. Imtikhani Khomsah 2017, dalam tesisnya yang berjudul, “Hubungan Antara Keteladanan Beribadah Orang Tua dengan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Waru Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk

⁵² Amirul Mahmudi dan M. Bakhrudin. “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Kemandirian Shalat Fardhu Anak di Surabaya Jawa Timur”. (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7. No. 1, 2018)

⁵³ Moch Yasyakur. “Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu (Studi di Pasar Rebo Jakarta Timur)”.(Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, 2016)

mengetahui Keteladanan beribadah orang tua, Kedisiplinan sholat siswa dan hubungan antara keteladanan beribadah orang tua dengan kedisiplinan sholat siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Waru Baki Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017. Adapun hasil yang di dapat dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keteladana beribadah orang tua terhadap kedisiplinan sholat siswa tahun 2016/2017.⁵⁴

Jadi, dari hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi dari penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Berjama’ah di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

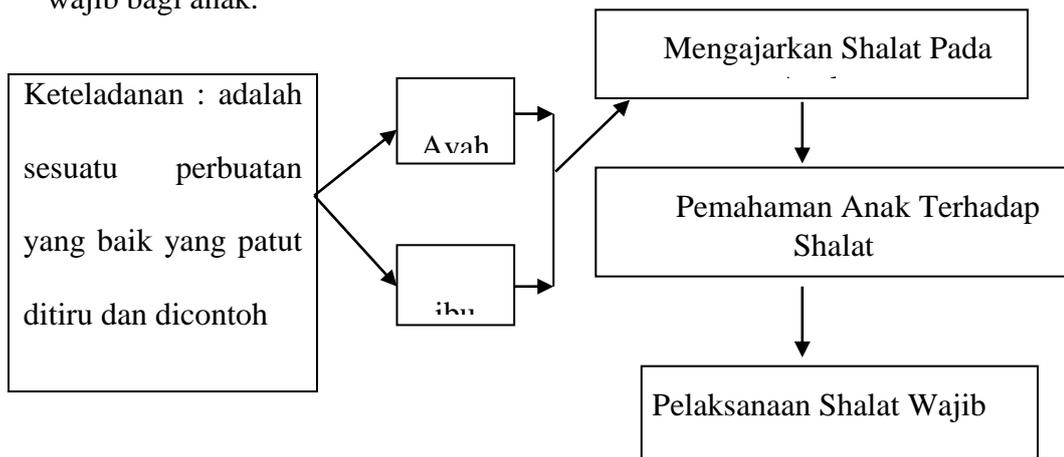
Menurut Soelaeman keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri⁵⁵. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa keluargalah yang berperan penting dalam mengarahkan,

⁵⁴ Tesis Intikhani Khomsah, *Hubungan Keteladanan Beribadah Orang Tua dengan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Waru Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2020*. (Surakarta: IAIN Surakarta,2020)

⁵⁵Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 17.

membimbing dan memberikan contoh dan keluarga yang dimaksud adalah bapak dan ibu.

Skema hubungan keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib bagi anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.¹ Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti.³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Wajib Bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto, bahwa penelitian

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h.19.

² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 73.

³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2016), h. 69.

kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang ada dilapangan atau lokasi penelitian.⁴

B. Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Prumnas Sosial Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 KelurahanKebun Kenanga Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 27 Oktober sampai dengan 05 Desember 2020.

C. Subyek dan Informan

Sumber Data adalah subyek yang akan diteliti. Subyek penelitian adalah orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian⁵. Sumber data dibedakan menjadi dua, antara lain :

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, sumber data pertama yaitu subjek yang akan diteliti. Menurut Iskandar, informan penelitian dapat diartikan sebagai orang yang memberikan informasi kepada penulis guna mendapatkan informasi berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, maka informan dapat dikatakan sama dengan responden. Disini penentuan orang yang menjadi sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam hal ini yang menjadi subjek dan informan dalam penelitian ini yaitu orang tua yang berjumlah 8 orang yang memberikan keteladanan

⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Renika Cipta,2016), h. 42.

⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Bina Aksara, 1989), h. 107.

shalat bagi anak dan anak berjumlah 7 orang, alasan memilih informan tersebut karena memiliki masalah yang menonjol dalam hal keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib bagi anak di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data pendukung dari data primer atau sumber-sumber lain. Data sekunder yaitu data-data dari hasil karya orang lain sebagai data pendukung dalam penelitian ini, yang didapatkan dari beberapa sumber bacaan, wawancara kepada ketua RT 10, Pak Imam Masjid Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.

Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jumlah Informan dalam penelitian

| NO | JENIS | NAMA |
|----|-------------|---|
| 1 | Orang tua | 1. Ibu Eni, 2. Ibu Yeli, 3. Bapak Yan, 4. Ibu Eli, 5. Bapak Jono, 6. Ibu Susi, 7. Ibu Beti, 8. Ibu Cica, |
| 2 | Anak | 1. Puput 2. Dila 3. Salma 4. Dina 5. Yusuf 6. Reihan 7. Erna |
| 3 | Tokoh Agama | Sofyan Ansori |

| | | |
|---|--------------------------------|-------------------|
| 4 | Tokoh Masyarakat (Ketua RT) | Ibu Fenti Sumanti |
|---|--------------------------------|-------------------|

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dengan menggunakan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu objek penelitian untuk mengetahui kondisi secara langsung dilapangan. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih.⁶ Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan responden.

2. Wawancara

Interview sebagai : “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*”

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

⁶ Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Ke-4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 226

topik tertentu.⁷ Penulis menggunakan metode wawancara karena dengan metode ini penulis dapat menggali informasi secara mendalam dari informan tentang keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib bagi anak di Kelurahan Sukarami Kota Bengkulu, informan yang dimaksud adalah orang tua dan anak.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk misalnya foto gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tujuan digunakan metode dokumentasi yakni untuk memperoleh data secara jelas dan kongkrit tentang dokumen yang digunakan dalam penelitian mengenai keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib bagi anak di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 KelurahanKebun Kenanga Kota Bengkulu.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh keabsahan data temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 137.

yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan data informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil observasi terstruktur dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan.⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, alamiah. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu meliputi komponen kegiatan yakni⁹:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyerdehanaan, transformasi dasar “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah mendapatkan data-data di lapangan

⁸ Djaman Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 170.

⁹ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 241.

dengan cara observasi dan wawancara peneliti harus memproses data dengan cara memilih data-data yang dianggap penting untuk masuk kedalam laporan begitu juga dengan kata-kata dokumentasinya, harus jelas dan sesuai dengan data yang disajikan.

2. Penyajian data

Penyajian disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data itu adalah hasil dari reduksi data, dimana data-data di proses untuk hasil laporan.

3. Penarikan kesimpulan / verifikasi

Dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kota Bengkulu

Bengkulu dalam bahasa Belanda disebut Benkoelen atau Bengkelen, dalam bahasa Inggris disebut Bencoolen, sementara dalam bahasa melayu disebut Bangkahulu. Ada banyak cerita tentang asal usul dan nama Bengkulu, ada yang menyebutkan bahwa nama Bengkulu berasal dari bahasa Melayu dan kata bang yang berarti “pesisir” dan kulon yang berarti “barat”, kemudian terjadi pergeseran pengucapan bang berubah menjadi beng dan kulon menjadi kulu. Sumber tradisional menyebutkan bahwa Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kata Bangkai dan Hulu yang maksudnya bangkai di hulu.

Konon menurut cerita, dulu pernah terjadi perang antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bengkulu dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belah pihak di hulu sungai Bengkulu. Korban-korban perang inilah yang menjadi bangkai tak terkuburkan di hulu sungai tersebut maka tersohorlah sebutan Bangkaihulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu.

Dari sekian banyak cerita tentang asal usul nama Bengkulu ada satu cerita yang lebih banyak dikenal di masyarakat Bengkulu yaitu diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang hendak melamar Putri Gading Cempaka, yaitu anak Ratu Agung Sungai Serut. Akan tetapi lamaran tersebut ditolak sehingga menimbulkan perang. Anak Dalam saudara kandung Putri

Gading Cempaka yang menggantikan Ratu Agung sebagai Raja Sungai Serut berteriak “Empang ka hulu” yang berarti hadang mereka dan jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke tanah kita. Dari kata-kata tersebut maka lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu. Motto Kota Bengkulu adalah “Seiyo Sekato Kita Bangun Bumi Puteri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak” Seiyo Sekato mempunyai arti musyawarah untuk mufakat, sedangkan Semarak adalah singkatan dari Sejuk, Meriah, Aman, Rapih dan Kenangan.¹

2. Letak Geografi Kota Bengkulu

Berdasarkan proses geografinya, Kota Bengkulu disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma, di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten seluma, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah dengan Kabupaten Bengkulu Tengah dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Kota Bengkulu memiliki luas 151,70 km². Ditinjau dari keadaan geografisnya, Kota Bengkulu terletak di pesisir barat pulau sumatera dan berada diantara 3° 45' – 3° 59' Lintang Selatan serta 102° 14' – 102° 22' Bujur Timur.²

Luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Bengkulu (km²)

| No | Kecamatan Luas (km ²) | Persentase |
|----|-----------------------------------|-------------|
| 1 | Selebar | 46.36 30.56 |

¹ Web Resmi Pemerintahan Kota Bengkulu <https://profil.bengkulukota.go.id/motto-daerah/>

² Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu : Kota Bengkulu Dalam Angka 2017, h. 3-5

| | | |
|----|------------------|---------------|
| 2 | Kampung Melayu | 23.14 15.25 |
| 3 | Gading Cempaka | 14.42 9.51 |
| 4 | Ratu Agung | 11.02 7.26 |
| 5 | Ratu Samban | 2.84 1.87 |
| 6 | Singaran Pati | 14.44 9.52 |
| 7 | Teluk Segara | 2.76 1.82 |
| 8 | Sungai Serut | 12.53 8.92 |
| 9 | Muara Bangkahulu | 23.18 15.28 |
| 10 | Bengkulu | 151.70 100.00 |

Sumber: BPS Kota Bengkulu Dalam Angka

3. Kecamatan Ratu Agung

a. Letak Geografi

Berdasarkan posisi geografinya, kecamatan Ratu Agung memiliki batas-batas Utara - Kecamatan Sungan Serut; Selatan–Kecamatan Gading Cempaka; Timur–Kecamatan Ratu Samban; Barat–Kecamatan Gading Cempaka. Kecamatan Ratu Agung terdiri dari 8 kelurahan, yaitu ; Kelurahan Tanah Patah, Kelurahan Kebun Tebeng, Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kelurahan Sawah Lebar Kelurahan Nusa Indah, Kelurahan Kenanga, Kelurahan Kebun Beler, Kelurahan Lempuing.

Kecamatan Ratu Agung merupakan kecamatan pemekaran berdasarkan peraturan daerah kota Bengkulu Nomor 28 tahun 2003 tentang pembentukan kelurahan dan kecamatan dalam wilayah kota Bengkulu, memiliki luas wilayah 1.203.686 Ha, yang terdiri dari 8(delapan) Kelurahan, 170 RT dan 41 RW. Terletak pada posisi 3 derajat

Lintang Selatan dan 102 Bujur Timur dengan ketinggian 0-16 m diatas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kecamatan Ratu Agung adalah :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Serut
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gading Cempa
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gading Cempaka

Kecamatan Ratu Agung terletak di bagian timur Kota Bengkulu. Luas Wilayah Kecamatan Ratu Agung mencapai lebih kurang 892 hektar atau 8,92 kilometer persegi. Ibukota kecamatan Ratu Agung terletak di kelurahan Nusa Indah. Terdiri atas 8 kelurahan, 177 Rukun Tetangga (RT), dan 41 Rukun Warga (RW).³

Luas Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Ratu Agung

| NO | Kelurahan Luas (km2) | Persentase |
|-----------|-----------------------------|-------------------|
| 1 | Tanah Patah | 3,00 34 |
| 2 | Kebun Tebeng | 0,70 8 |
| 3 | Sawah Lebar Baru | 0,76 9 |
| 4 | Sawah Lebar | 1,15 13 |
| 5 | Nusa Indah | 0,9 10 |
| 6 | Kebun Kenanga | 0,31 3 |
| 7 | Kebun Beler | 0,3 3 |
| 8 | Lempuing | 1,8 20 |
| 9 | Ratu Agung | 8,52 100.00 |

Sumber : Kecamatan Ratu Agung Dalam Angka 2018

b. Pemerintahan

³ BPS Kota Bengkulu : Kecamatan Ratu Agung Dalam Angka 2018, h. 3-4

Kecamatan Ratu Agung Terdiri dari 8 Kelurahan yang dipimpin Kepala Kelurahan, setiap Kelurahan terdapat dua tingkat satuan lingkungan setempat (SLS), yaitu RW dan RT, Sedangkan posisi ibukota Kecamatan terdapat di Kelurahan Nusa Indah.⁴

B. Hasil Penelitian

Bagaimana Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Wajib Berjama'ah di Masjid Bagi Anak Di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu.

Wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 27 oktober sampai dengan 05 desember 2020 sesuai dengan rumusan masalah maka penulis melakukan wawancara dengan orang tua dan anak.

1. Apakah bapak/ibu memberikan contoh shalat wajib berjama'ah di masjid kepada anak?

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Eni, mengatakan:

“Untuk memberikan contoh yang baik dalam shalat wajib terutama berjama'ah di masjid, mungkin kami belum termasuk kategori memberikan contoh terus-menerus karena kami juga shalatnya masih ada yang tertinggal dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan”.⁵

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Ibu Yeli, yang mengatakan:

⁴ BPS Kota Bengkulu : Kecamatan Ratu Agung Dalam Angka 2018, h. 13

⁵ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eni, Bengkulu, 28 oktober 2020.

“Belum terlalu, karena masih sama-sama proses untuk saling memperbaiki kadang seminggu berturut-turut shalat kadang tertinggal lagi, tapi masih keseringan tertinggal”.⁶

Sama halnya dengan yang dikatakan Bapak Yan:

“Saya berusaha untuk menjadi orang tua yang selalu memberikan contoh-contoh terbaik untuk anak-anak, saya sadar kewajiban orang yang beragama Islam salah satunya yaitu melaksanakan shalat. Tapi beginilah keadaannya terutama kami sebagai orang tua yang bekerja terkadang jamnya yang tidak menentu kadang saat adzan berkumandang masih ditempat kerja sehingga terlewat begitu saja waktu shalatnya. Dirumahpun begitu juga kalau seandainya pulang kerja”.⁷

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan pengamatan secara langsung serta hasil wawancara yang telah didapa peneliti diatas bahwa orang tua belum sepenuhnya memberikan contoh baik kepada anak dalam hal shalat wajib terutama shalat berjama'ah di masjid dikarenakan oleh alasan pekerjaan. Dan faktor minimnya pengetahuan yang mendalam mengenai shalat.

2. Apakah bapak/ibu mempunyai cara agar anak-anak menanggapi ajakan shalat berjama'ah di masjid ?

Seperti pernyataan Ibu Eli bahwa:

⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Yeli, Bengkulu, 28 Oktober 2020.

⁷ Wawancara Pribadi dengan Bapak Yan, Bengkulu, 30 oktober 2020

“Kalau masalah cara yang digunakan, itu ada caranya tapi sepertinya itu cara umum yang kami gunakan. Kalau lagi sama-sama dirumah dan adzan telah berkumandang kami saling mengingatkan dengan ucapan “ayoo nak wudhu kita shalat berjama’ah di masjid.”⁸

Lain halnya seperti pernyataan Bapak Jono, mengatakan:

“Paling cuma ajakkan dengan kata-kata biasa, kalau si anak lagi mau iya dia laksanakan shalat tapi kadang ajakanpun diabaikan begitu saja karena asyik bermain”.⁹

Sama halnya penuturan Ibu Susi, mengatakan:

“Caranya iya menasehati lemah lembut dengan perkataan itupun kadang tak sepenuhnya didengarkan karena kadang masih sibuk main, dan nonton TV”.¹⁰

Dari pemaparan diatas dan pengamatan penulis bahwa, cara yang digunakan oleh orang tua dalam mengajak anak shalat berjama’ah di masjid hanya bersifat ajakan biasa, belum ditambah dengan contoh yang kongkrit sehingga anak merasa ajakan yang digunakan bersifat biasa saja dan masih memicu anak longgar dalam melaksanakan ibadah tersebut.

3. Apakah bapak/ibu selalu mengontrol anak saat shalat wajib berjama’ah di masjid?

Seperti wawancara yang dilakukan dan yang dikatakan Ibu Beti:

⁸ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eli, Bengkulu, 30 oktober 2020.

⁹ Wawancara Pribadi dengan Bapak Jono, Bengkulu, 31 oktober 2020.

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Ibu Susi, Bengkulu, 2 november 2020.

“Kadang mood-moodtan juga, kalau hati lagi tenang, pakaian dan badan sudah rapi dan bersih kemudian adzan berkundang, kemudian anak masih main dan bermalas-malas, itu biasanya langsung saya panggil untuk shalat berjama’ah di masjid sejenak”.¹¹

Sedangkan menurut pendapat Ibu Cica adalah:

“Kalau untuk mengontrol mungkin tidak juga kami lakukan, Cuma hanya sekedar bertanya biasa “Sudah shalat di masjid nak?”¹²

Hal senada juga dipaparkan Ibu Eni:

“Tidak juga karena kadang masih bekerja dan walaupun sudah pulang kerumah kadang anaknya yang belum pulang kerumah karena masih bermain”.¹³

Dari pemaparan diatas yang penulis temukan bahwa, pengontrolan anak dalam mengerjakan shalat berjama’ah di jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu belum dilakukan secara berkesinambungan. Karena kurangnya waktu yang dimiliki orang tua dalam pengontrolan shalat berjama’ah di masjid terhadap anak.

4. Bagaimana kesadaran diri anak dalam melaksanakan sholat berjama’ah di masjid ?

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Eni dia mengatakan:

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Beti, Bengkulu, 05 november 2020.

¹² Wawancara Pribadi dengan Ibu Cica, Bengkulu, 09 november 2020

¹³ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eni, Bengkulu, 28 oktober 2020.

“Kesadaran anak belum begitu tumbuh semestinya, karena masih harus diperintahkan untuk shalat terutama shalat berjama’ah di masjid, ada sekali dua kali ketika azan langsung bergegas shalat berjama’ah di masjid”.¹⁴

Sedangkan menurut pendapat Ibu Yeli, yaitu:

“Anak memang mengetahui bahwa shalat itu wajib, akan tetapi mereka belum melaksanakan sepenuhnya kewajiban tersebut walaupun dari TK mereka sudah diingatkan. Anak-anak shalat biasanya yang rajin dikerjakan itu shalat magrib itupun terkadang harus diomeli dulu”.¹⁵

Lain halnya dengan yang dikemukakan Bapak Yan:

“Dalam shalat lima waktu sehari semalam ada kesadarannya, tetapi untuk sholat kelima waktunya berjama’ah di masjid belum sepenuhnya paling yang sadar sendiri shalat magrib dan isyanya saja”.¹⁶

Dari pemaparan diatas yang penulis temukan bahwa, kesadaran yang dimiliki oleh anak dalam melaksanakan ibadah shalat wajib berjama’ah di masjid masih sangat rendah karena orang tua masih disibukkan dengan pekerjaan dan anak-anak dikalahkan oleh waktu bermain dan lain-lain. Sehingga membuat celah anak untuk meninggalkan shalat wajib terutama di masjid.

5. Motivasi serta bimbingan apa saja yang bapak/ibu berikan agar anak melaksanakan shalat wajib berjama’ah di masjid ?

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eni, Bengkulu, 28 oktober 2020.

¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Ibu Yeli, Bengkulu, 28 Oktober 2020.

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Yeli, Bengkulu, 28 Oktober 2020.

Wawancara penulis dengan Ibu Eli, beliau menyatakan:

“Menasehati dan kadang kalau sempat bercerita sama anak, walaupun saya sendiri belum sepenuhnya menjalankan amalan tersebut saya beri motivasi kalau kita hidup didunia ini cuma sebentar jadi berangsur shalat kalau bisa jangan tertinggal dan lebih bagus lagi shalat berjama’ah di masjid”.¹⁷

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Bapak Jono, yang mengatakan:

“Bimbingan yang kami berikan seperti waktu anak berumur sekitar 7 tahun kami mengajari shalat secara langsung”.¹⁸

Lain halnya dengan yang dikemukakan Ibu Susi:

“Menasehati anak, sebenarnya memang adem melihat anak yang shalatnya selalu terjaga apalagi bisa shalat di masjid, tapi mungkin karena kami yang juga masih ada yang tertinggal shalatnya”.¹⁹

Dari wawancara diatas yang penulis dapat bahwa, motivasi serta bimbingan yang orang tua berikan agar anak melaksanakan shalat wajib terutama di masjid sudah menjalankan peran sebagaimana semestinya mengajari anak shalat pada waktu kecil hal ini terlihat dari orang tua yang mengajarkan anak shalat sekitar usia 7 tahun.

6. Bagaimana tanggapan anak saat bapak/ibu telah memberikan arahan shalat wajib berjama’ah di masjid ?

¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eli, Bengkulu, 30 oktober 2020..

¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Bapak Jono, Bengkulu, 31 oktober 2020.

¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Susi, Bengkulu, 2 november 2020.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Beti dia mengatakan:

“Ketika saya mengarahkan anak saya hanya sebatas didengarkanya saja sih belum dijalankan”²⁰

Dan dari penuturan Ibu Cica, mengatakan:

“Kalau kami nasehati sekali dua kali anak-anak mau mendengarkan tetapi hanya sebatas mendengarkan. Kalaupun menuruti sehabis diberikan nasihat mengikuti sekitaran sehari dua hari selebihnya anak lupa lagi. Dan terkadang telontar dari jawaban anak kalau kami sebagai orang tua hanya menyuruh dan kami dikatakan kami saja tidak shalat di masjid hanya menyuruh saja. Padahal niat kami baik, tapi kalau sudah dijawab seperti itu ya kadang biarlah nanti mereka juga akan sadar”.²¹

Lain halnya dengan yang dikemukakan Bapak Jono:

“Didengarkan saja, tapi tetap shalatnya masih belum berjama’ah di masjid sebagaimana yang di harapkan ”.²²

Dari pengamatan secara langsung serta hasil wawancara yang telah dikemukakan bahwa, orang tua telah memberikan arahan terhadap anak akan tetapi belum sepenuhnya memberikan contoh baik yang secara terus-menerus. Oleh karena itu pada saat menasehati anak, anak susah menerima

²⁰ Wawancara Pribadi dengan Ibu Beti, Bengkulu, 5 november 2020.

²¹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Cica, Bengkulu, 09 november 2020.

²² Wawancara Pribadi dengan Bapak Jono, Bengkulu, 31 oktober 2020.

karena orang tua belum memberikan contoh yang kongkrit kepada anak yaitu ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

7. Apakah bapak/ibu menerapkan sistem shalat wajib berjamaah di masjid secara berkesinambungan ?

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Eni dia mengatakan:

“Untuk shalat berjamaah boleh dikatakan kami jarang, karena siang sampai sore masih bekerja anak juga kadang masih sekolah dan kadang masih main”.²³

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Ibu Yeli, yang mengatakan:

“Sudah lama kami tidak shalat berjamaah di masjid, terakhir saja lupa kapan melaksanakannya”.²⁴

Lain halnya dengan yang dikemukakan Bapak Yan:

“Shalat wajib berjamaah ke masjid jarang, walaupun shalat bersama juga paling berdua sama anak yang tua saja di rumah. Walaupun mau shalat berjamaah di masjid paling shalat isya saja, isyapun itupun kadang-kadang”.²⁵

Dari pengamatan secara langsung serta hasil wawancara yang telah dikemukakan bahwa, penerapan sistem shalat berjamaah di masjid belum terlalu diterapkan. Karena banyak kesibukkan orang tua yang pergi pagi dan

²³ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eni, Bengkulu, 28 oktober 2020.

²⁴ Wawancara Pribadi dengan Ibu Yeli, Bengkulu, 28 Oktober 2020.

²⁵ Wawancara Pribadi dengan Bapak Yan, Bengkulu, 30 oktober 2020.

pulang sore, dan anak-anak yang masih berada disekolah dan juga masih bermain serta belum tertanamnya kesadaran pada diri anak dalam hal shalat wajib berjama'ah di masjid.

8. Apakah bapak/ibu mengutamakan pendidikan shalat wajib berjama'ah di masjid dalam keluarga?

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Eli, beliau menyatakan:

“Dalam teori kami sangat mengutamakan pendidikan shalat wajib berjama'ah di masjid seperti halnya sejak dari kecil anak sudah kami suruh mengaji ke Masjid salah satu supaya dia melihat bagaimana keadaan masjid sebelum mengaji shalat terlebih dahulu dan penjelasan ilmu agama lainnya. Tapi kalau untuk praktek belum begitu berjalan, iya beginilah kami juga rajin nginap dikebun”.²⁶

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Ibu Beti, yang mengatakan:

“Penjelasan kan sudah, mungkin ya kalau sudah besarkan bisa ingat sendiri shalatnya berjama'ah di masjid”.²⁷

Senada dengan yang dikemukakan Ibu Cica:

“Diutamakan, tapi kalau yang untuk shalat rutin berjama'ah di masjid belum ada panggilan”²⁸

²⁶ Wawancara Pribadi dengan Ibu Eli, Bengkulu, 30 oktober 2020.

²⁷ Wawancara Pribadi dengan Ibu Beti, Bengkulu, 05 november 2020.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Ibu Cica, Bengkulu, 09 november 2020.

Dari pengamatan secara langsung serta hasil wawancara yang telah dikemukakan bahwa, pengutamaan pendidikan shalat berjama'ah di masjid dalam keluarga masih sangat kurang karena orang tua berpendapat bahwa pendidikan shalat bisa didapatkan di luar lingkungan keluarga. Dan karena orang tua lalai terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Yang mana setiap tahapan usia anak ada cara-cara tersendiri agar anak bisa menerima ajaran-ajaran dari orang tua.

Selanjutnya di bawah ini akan di paparkan hasil wawancara dengan anak di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu :

1. Apakah orang tua mengajarkan shalat berjama'ah di masjid sejak kecil?

Wawancara kepada Adik Erna mengatakan:

“Iya orang tua kami mengajarkan shalat berjama'ah di masjid sejak kami masih kecil”.²⁹

Senada dengan Adik Reihan mengatakan:

“Iya sejak kecil kami sudah diajarkan shalat berjama'ah di masjid, belajar shalat secara praktek langsung depan ayah/ibu. Selanjutnya belajar di TPQ juga di masjid di ajarkan shalat di masjid dan di sekolah juga di ajarkan shalat bagusnya berjama'ah di masjid”.³⁰

²⁹ Wawancara Pribadi dengan Adik Erna, Bengkulu, 14 November 2020.

³⁰ Wawancara Pribadi dengan Adik Reihan, Bengkulu, 16 November 2020.

Berbeda dengan Adik Yusuf mengatakan:

“Iya diajari, tapi tidak kalau secara praktek. Diajarinya dengan di ingatkan kalau sudah adzan itu shalat berjama’ah di masjid.”³¹

Saat pertama kali anak bisa berbicara ajarkanlah dia mengucapkan lafaz laa ilaaha illallahu dan kemudian ajarkan dan kenalkan ajaran agama yang lainnya. Begitu halnya dengan shalat ajarkan anak pada usia sedini mungkin karena shalat merupakan tiang agama. Kemudian ajarkan untuk shalat berjama’ah di masjid. Dan saat anak sudah bisa shalat dia sudah terbiasa shalat berjama’ah di masjid sehingga saat ia besar maka kebiasaan dari kecil akan terus terbawa.

Dari wawancara diatas dan dengan apa yang penulis temui bahwa sebagian orang tua telah mengajarkan shalat berjama’ah di masjid kepada anak walaupun belum secara keseluruhan dan hanya sebagian orang tua.

2. Apakah adik melaksanakan shalat lima waktu berjama’ah di masjid ?

Wawancara kepada Adik Puput mengatakan:

“Shalat berjama’ah di masjid tapi hanya maghrib saja itupun kadang-kadang juga. Dan kalau orang tua tidak dirumah tidak shalat”.³²

Senada dengan wawancara kepada Adik Dina mengatakan:

³¹ Wawancara Pribadi dengan Adik Yusuf, Bengkulu, 17 November 2020.

³² Wawancara Pribadi dengan Adik Puput, Bengkulu, 18 November 2020.

“Belum, shalat ku masih banyak yang tertinggal terkadang sehari-semalam tertinggal semua shalatnya”.³³

Berdasarkan wawancara dengan Adik Salma mengatakan:

“Kadang-kadang shalat berjama’ah di masjid hanya maghrib dan isya saja. Shalat maghrib dan shalat subuh karena bangun pagi itupun kalau sekolah”.³⁴

Pengenalan shalat terhadap anak tidak ditentukan oleh umur, tetapi pendidikan shalat berjama’ah di masjid perlu di ajarkan sedini mungkin. Penyimpanan ingatan anak lebih kuat apabila pendidikan yang diberikan sedini mungkin dan dengan memberikan contoh yang nyata kepada sang anak.

Dari wawancara diatas dengan penulis ditemui bahwa kesadaran anak dalam melaksanakan shalat berjama’ah di masjid masih sangat minim, dan anak-anak pun sangat terpaut akan pengontrolan shalat berjama’ah di masjid dari orang tua. Yang mana orang tua dijadikan contoh pertama bagi anak untuk melakukan suatu hal kebiasaan.

4. Apakah adik shalat berjama’ah di masjid tepat pada waktunya ?

Berdasarkan wawancara dengan Adik Dila mengatakan:

³³ Wawancara Pribadi dengan Adik Dina, Bengkulu, 18 November 2020.

³⁴ Wawancara Pribadi dengan Adik Salma, Bengkulu, 17 November 2020.

“Tepat waktu kalau shalat berjama’ah di masjid hanya maghrib saja karena sudah berada dirumah dan sudah mandi jadi tinggal menunggu adzan berkumandang langsung berangkat ke masjid”.³⁵

Wawancara kepada Adik Puput mengatakan:

“Tidak juga, walaupun azannya sudah berkumandang terkadang setengah jam kemudian baru melaksanakan shalat tetapi kalau ayah/ibu tidak mengingatkan shalatnya tertinggal jadi tidak ke masjid”.³⁶

Wawancara kepada Adik Erna mengatakan:

“Tidak pernah tepat waktu, setelah sekian menit kemudian baru melaksanakan shalat di rumah saja”.³⁷

Shalat tepat pada waktunya merupakan keharusan yang harus dijalani, melalaikan waktu shalat merupakan hal yang tidak baik apalagi meninggalkan shalat.

Dari wawancara diatas dengan penulis temui bahwa kesadaran anak dalam melaksanakan shalat tepat pada waktunya belum terlaksana. Karena masih banyak faktor-faktor anak yang memicu shalat tidak tepat pada waktunya, karena kesibukkan anak-anak dan kurangnya perhatian yang didapatkan anak.

³⁵ Wawancara Pribadi dengan Adik Dila, Bengkulu, 16 November 2020.

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Adik Puput, Bengkulu, 18 November 2020.

³⁷ Wawancara Pribadi dengan Adik Erna, Bengkulu, 14 November 2020..

5. Apakah orang tua adik shalat lima waktu berjama'ah di masjid ?

Berdasarkan wawancara dengan Adik Reihan mengatakan:

“kadang-kadang, kalau lagi rajin, rajin shalatnya berjama'ah di masjid tapi kadang rajin dan tidak ada yang tertinggal tapi klo hari libur saja”.³⁸

Wawancara kepada Adik Yusuf mengatakan:

“Kurang tau, karena tidak saling dirumah. Kalau misalnya shalat dzuhur orang tua lagi kerja dan kami lagi sekolah kadang ketemu dirumah isya baru kumpul semua. Tapi kalau lagi dirumah jarang melihat orang tua shalat berjama'ah di masjid”.³⁹

Sama halnya dengan wawancara dengan Adik Puput mengatakan:

“Shalat berjama'ah di masjid, tetapi tidak shalat lima waktu kadang maghrib, dan isya saja, cuma isya dan terkadang memang tidak shalat”.⁴⁰

Orang tua merupakan orang pertama yang harus memberikan contoh yang baik terhadap anak. Apabila orang tua sudah baik maka ada kemungkinan anak akan menirukan hal baik tersebut akan tetapi sebaliknya, apabila orang tua memberikan contoh yang buruk maka jangan disesali hal itu akan ditiru oleh anak.

Dari wawancara diatas dengan penulis temui bahwa orang tua belum sepenuhnya menjalankan ibadah shalat berjama'ah di masjid, sedangkan

³⁸ Wawancara Pribadi dengan Adik Reihan, Bengkulu, 16 November 2020.

³⁹ Wawancara Pribadi dengan Adik Yusuf, Bengkulu, 17 November 2020.

⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan Adik Puput, Bengkulu, 18 November 2020.

anak-anak sendiri mengamati kebiasaan yang orang tua lakukan. Sehingga memicu anak untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang tua untuk tidak mengerjakan shalat berjama'ah di masjid bahkan tidak shalat.

6. Bagaimana tanggapan adik jika orang tua tidak shalat berjama'ah di masjid?

Wawancara kepada Adik Dina mengatakan:

“Kesel, karena orang tua rajin menyuruh shalat berjama'ah di masjid akan tetapi orang tua tidak mengerjakannya. Tetapi kalau lagi ada kesadaran saya shalat berjama'ah di masjid sendiri”.⁴¹

Berdasarkan wawancara dengan Adik Salma mengatakan:

“Tidak apa-apa, nanti kalau ingin orang tua akan shalat berjama'ah kemasjid dan mengajak ku”.⁴²

Sama halnya wawancara dengan Adik Dila mengatakan:

“Kalau orang tua hanya menyuruh saja tetapi mereka tidak shalat berjama'ah di masjid perasaan saya kesel, tetapi ada juga saya memberanikan diri mengingatkan orang tua untuk shalat berjama'ah di masjid bersama-sama”.⁴³

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Adik Dina, Bengkulu, 18 November 2020.

⁴² Wawancara Pribadi dengan Adik Salma, Bengkulu, 17 November 2020.

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Adik Dila, Bengkulu, 16 November 2020.

Titik keteladanan orang tua kepada anak yang pertama kali dilihat dari contoh yang diberikan dan yang diajarkan orang tua terhadap anak terutama contoh untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Dari wawancara diatas dengan apa yang penulis temui bahwa anak mengharapkan contoh dari orang tua terlebih dahulu dalam hal shalat berjama'ah di masjid dan hal positif lainnya.

7. Hukuman seperti apa yang orang tua berikan jika adik tidak shalat berjama'ah di masjid ?

Berdasarkan wawancara dengan Adik Puput mengatakan,

“Orang tua tidak memberikan hukuman jika kami tidak shalat berjama'ah di masjid, tapi hanya memberikan teguran saja”.⁴⁴

Hadiah dan hukuman salah satu metode yang biasa diberikan kepada anak. Karena dengan pemberian suatu hadiah sang anak merasakan bahwa yang ia perbuat sangat dihargai dan membuat sang anak termotivasi untuk melakukan kebaikan yang lebih terutama untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Dan hukuman sendiri berfungsi untuk menyadarkan sang anak bahwa yang ia perbuat harus diperbaiki dan jangan sampai hal buruk tersebut terulang kembali.

Dari wawancara diatas dengan apa yang penulis temui bahwa harus ada ketegasan orang tua untuk anak jika anak tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid, tidak harus memberikan hukuman fisik akan tetapi

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Adik Puput, Bengkulu, 18 November 2020.

bisa di tegasi dengan cara yang kreatif agar anak terdorong untuk melakukan shalat berjama'ah di masjid dan anak merasakan bahwa ada tanggung jawab terhadap dirinya untuk shalat terutama berjama'ah di masjid.

Selanjutnya pemaparan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Mayoritas warga berprofesi sebagai apa dan bagaimana waktu mereka bekerja?

Wawancara dengan Ibu RT, ia mengatakan bahwa:

“Warga disini mayoritas bekerja sebagai PNS, karyawan swasta dan buruh harian serta ada juga petani, sebenarnya masih banyak profesi lainnya akan tetapi petani dan buruhlah yang lebih dominan”.⁴⁵

Hal senada juga dipaparkan Pak Imam ia mengatakan bahwa:

“Profesi pekerjaan disini sangat beragam karena kebanyakan juga ada yang nikah mudah tapi hanya sebagian. Dan disini banyak yang bekerja sebagai buruh harian, mereka perginya pagi-pagi sekali dan pulangny kadang-kadang ada juga yang pulang siang. Dan berkerja sebagai petani juga ada disini dan yang petani pun ada yang nginap dikebun sampai seminggu dua minggu dan ada juga yang sampai berbulan-bulan, iya demi mencukupi

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Ibu RT, Bengkulu, 17 November 2020.

kebutuhan sehari-hari. Untuk yang PNS dan Karyawan Swasta biasanya sore atau magrib sudah di rumah mereka.”⁴⁶

Dari pernyataan secara langsung serta wawancara yang telah dikemukakan bahwa warga disini sebagian besar berprofesi sebagai PNS, Karyawan Swasta, petani dan buruh harian. Mereka bekerja dengan tujuan memenuhi, dan mensejahterakan serat mencukupi kehidupan rumah tangga.

2. Bagaimanakah keadaan ibadah shalat wajib berjama'ah di masjid orang tua disini ?

Wawancara dengan Ibu RT, ia mengatakan bahwa:

“Keadaan ibadah shalat wajib berjama'ah di masjid kalau masalah itu di sini sangat kurang sekali. Tapi yang terlihat masalah shalat disini biasa-biasa saja belum terlalu digalakkan. Karena seperti waktu shalat telah masuk masih banyak orang tua yang masih bekerja sehingga sedikit sekali yang terlihat shalat berjama'ah di masjid.”⁴⁷

Hal senada juga dipaparkan Pak Imam ia mengatakan bahwa:

“Masih banyak yang terlihat bahwa masih ada orang tua yang meninggalkan shalat wajib terutama shalat wajib berjama'ah di masjid kalau kata mereka banyak faktor yang melatarbelakangi, belum ada panggilanlah, kadang masih sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya.”⁴⁸

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Bapak Imam, Bengkulu, 11 November 2020.

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Ibu RT, Bengkulu, 17 November 2020.

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan Bapak Imam, Bengkulu, 11 November 2020.

Dari pernyataan secara langsung serta wawancara yang penulis lakukan bahwa pengetahuan ibadah yang masih kurang dan kesadaran dalam mengaplikasikan shalat wajib berjama'ah di masjid masih sangat kurang.

3. Bagaimanakah keadaan ibadah shalat berjama'ah di masjid anak-anak dilingkungan ini ?

Wawancara dengan Ibu RT, ia mengatakan bahwa:

“Keadaan ibadah shalat berjama'ah di masjid pada anak belum berjalan sebagaimana semestinya karena banyak faktor seperti halnya mereka melihat orang tua yang belum sepenuhnya melaksanakan shalat wajib berjama'ah di masjid dan pengontrolan yang masih sangat rendah, anak-anak yang disibukkan dengan aktivitas mereka. Seperti bermain bersama teman-teman, bermain game nonton TV, sehingga tak jarang mereka lengah akan shalat wajib berjama'ah di masjid tersebut.”⁴⁹

Hal senada juga dipaparkan Pak Imam ia mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini mungkin bisa dihitung yang mana yang sudah terlatih untuk shalat berjama'ah di masjid selebihnya masih banyak yang menyepelekan walaupun mereka sebagian sudah tau bahwa shalat itu wajib. Tapi mungkin itu proses mereka yang masih anak-anak.”⁵⁰

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan Ibu RT, Bengkulu, 17 November 2020.

⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan Bapak Imam, Bengkulu, 11 November 2020.

Dari pengamatan langsung serta wawancara yang penulis lakukan bahwa hanya sebagian anak yang sudah melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, selebihnya mereka masih benar-benar memerlukan contoh yang kongkrit agar ibadah tersebut mulai berjalan sebagaimana semestinya.

4. Pengontrolan seperti apa saja yang terlihat dari orang tua dalam hal ibadah shalat berjama'ah di masjid terhadap anak ?

Wawancara dengan Ibu RT, ia mengatakan bahwa:

“Pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang terlihat belum berjalan secara terus-menerus, akan tetapi ada perhatian orang tua terhadap anak dalam mengingatkan shalat berjama'ah di masjid dan ada juga orang tua yang berinisiatif memasukkan anaknya ke TPQ agar anak belajar dan mulai terdidik untuk shalat terutama shalat berjama'ah di masjid, karena orang tua menyadari tidak setiap waktu orang tua dan anak selalu bersama karena orang tua bekerja dan anak sekolah serta masih banyak kegiatan lainnya.”⁵¹

Hal senada juga dipaparkan Pak Imam ia mengatakan bahwa:

“Orang tua mengontrol anaknya dalam hal shalat berjama'ah di masjid terlihat hanya kadang-kadang saja. Karena terkadang orang tua lalai saat orang tua telah disibukkan oleh pekerjaan mereka sehari-hari dan menomor sekian pendidikan shalat anak terutama shalat berjama'ah di masjid.”⁵²

⁵¹ Wawancara Pribadi dengan Ibu RT, Bengkulu, 17 November 2020.

⁵² Wawancara Pribadi dengan Bapak Imam, Bengkulu, 11 November 2020.

Dari pengamatan langsung serta wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua merupakan titik pusat sentral anak dalam pendidikan shalat berjama'ah di masjid, saat shalat berjama'ah di masjid orang tua baik maka ada jalan anak akan mengikuti contoh yang baik tersebut.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini objek yang dipilih adalah Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Wajib berjama'ah di masjid bagi Anak Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti melibatkan diri bersama masyarakat, hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat langsung bagaimana keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib berjama'ah di masjid.

Kehidupan rumah tangga merupakan satu upaya mewujudkan anak yang shalih dan shalihah dan sangat dipengaruhi oleh hubungan antara kedua orang tua dan orang tua terhadap anaknya. Islam membebankan tanggungjawab pendidikan pada kedua orang tua dan semua orang yang akan menggantikan posisinya.⁵³ Hubungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pada anak-anaknya dan demikian juga sebaliknya.

Rasululullah SAW adalah sumber teladan ibadah kepada Allah. Beliau lah yang pertama kali mengajari kita melalui sunnahnya bagaimana shalat dan menyempurnakan amaliah Islam sesuai dengan teladan terbaik. Namun, tak jarang teladan-teladan indah Rasulullah SAW itu kita lewatkan

⁵³ Ruqaith Hamdan Hasan, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2014), h. 27.

tanpa perenungan dan pemaknaan yang dalam. Teladan dengan contoh pribadi merupakan suatu metode pendidikan yang sangat efektif dan tepat. Orang tua bertanggung jawab atas pembentukan sebuah keluarga muslim. Kewajiban pertama yang harus dilakukan menjadi rumah muslim yang taat kepada Allah dan Rabb semesta alam.

Anak adalah amanah bagi kedua orang tua. Oleh sebab itu orang tua bertanggung jawab terhadap amanah ini.⁵⁴ Meskipun banyak orang tua yang mengetahui bahwa anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih ada orang tua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa keterangan bahwa orang tua di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu ini bermata pencarian sebagai PNS, petani, buruh dan wiraswata. Orang tua disini pada umumnya sebagian besar secara teori telah mengetahui bahwa berkewajiban untuk melakukan ibadah shalat wajib terutama shalat wajib berjama'ah di masjid, yang mana shalat itu sendiri merupakan salah satu rukun Islam dan merupakan hasil penting peristiwa Isra'' dan Mi''raj Nabi Muhammad SAW.⁵⁵

Menurut ajaran Islam, shalat adalah sendi agama, akan tetapi pada kenyataannya orang tua belum bisa mengaplikasikan apa yang dipahaminya mengenai shalat wajib tersebut terutama shalat wajib berjama'ah di masjid. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi alasan-alasan tersebut, seperti

⁵⁴ Rachman M Fauzi, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 176.

⁵⁵ Usmani Ahmad Rofi'', *Teladan Indah Rasulullah Dalam Ibadah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 24.

orang tua yang bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, orang tua yang mengingap dikebun, dan orang tua yang belum mendapatkan panggilan hati dalam melaksanakan shalat wajib tersebut. Dan sebagian orang tua belum masih minim pengetahuan orang tua dalam hal agama salah satunya adalah pemahaman shalat wajib terutama shalat berjama'ah di masjid. Orang tua mengetahui sebagian teori-teori shalat wajib berjama'ah di masjid sedangkan dalam hal kongkritnya belum sepenuhnya terlaksana. Dan ada segelintir orang tua yang telah memahami shalat wajib berjama'ah di masjid akan tetapi lalai memberikan contoh shalat wajib berjama'ah di masjid secara berkesinambungan, yang mana diketahui bahwa anak sangat membutuhkan contoh nyata. Jika contoh yang orang tua berikan baik maka akan membuka cela untuk anak mengikuti kebaikan tersebut. Jika hal sebaliknya yang terlihat maka jangan disesali anak akan mengikuti hal sebaliknya.

Sedangkan yang mana telah kita ketahui bahwa mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan di setiap sanubari manusia. Sang anak adalah sang peniru dan terus akan menjadi peniru, oleh sebab itu orang tua harus memberikan contoh yang baik.⁵⁶

Di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu sebagian orang tua perlahan ada yang telah berusaha menjadi figur yang baik dan memberikan pengawasan walaupun belum begitu berkesinambungan.

⁵⁶ Ibrahim Amini. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2016), h. 307.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat wajib berjama'ah di masjid bagi anak di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu belum maksimal karena sebagaimana keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan, pendidikan seorang anak yaitu tergantung dengan bagaimana orang tuanya, karena bagaimana mungkin seorang anak akan antusiasme untuk menjalankan shalat berjama'ah di masjid sedangkan dia melihat kedua orang tuanya adalah orang yang tidak memperhatikan shalat.

Faktor penyebab orang tua kurang memberikan keteladanan yang baik dalam shalat wajib berjama'ah di masjid karena renadahya pemahaman tentang orang tua tentang shalat berjama'ah di masjid dan kesibukan-kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas dalam skripsi ini yaitu Keteladanan Orang Tua Dalam Melaksanakan Shalat Wajib Berjama'ah Di Masjid Bagi Anak Di Jalan Flamboyan RT 10 RW 03 Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu, maka ingin dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap anak terutama dalam hal shalat wajib berjama'ah di masjid, karena Islam membebankan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua dan semua yang akan menggantikan posisinya.

2. Bagi Anak

Diharapkan kepada anak-anak untuk lebih meningkatkan lagi ibadah shalat terutama shalat berjama'ah di masjid, karena apabila shalat dilakukan maka ibadah yang lainnya akan memiliki nilai ibadah.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk lebih mengutamakan pendidikan agama anak dimana yang kita ketahui bahwa agama merupakan tiang atau pondasi bagi setiap umat didunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ghalib Dan Anshor Maria Ulfah, 2010. *Parenting With Love*. Bandung: PT Mizan IKAPI.
- Abubakar Baraja, 2016. *Mendidik Anak Dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Ahmad Muhammad Abdul Qadir, 2018. *Metodologi Pengajaran Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Faifi Syaikh Sulaiman, 2013. *Shalat*. Jakarta: Fatiha.
- Amani Ar-Ramadi, 2015. *Menanamkan Iman Kepada Anak*. Jakarta: Istanbul.
- Andi Prastowo, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Awwad Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta; Gema Insani Press.
- Bukhari Umar, 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Dagun M Save, 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim Amini, 2016. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muathi Musthafa Abul, 2008. *Resep Mendidik Anak Rajin Shalat*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Muchtar Heri Jauhari, 2015. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Chomaria, 2010. *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Rachman M Fauzi, 2014. *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga,
- Rulam Ahmadi, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media.
- Ruqaith Hamdan Hasan, 2014. *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Sa'ad Karim, 2016. *Agar Anak Tidak Durhaka*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Setiyanto, 2015. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi, 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surbakti, 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suzy Yusnadewi, 2013. *Kiat Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syaikh Fuhaim Musthafa, 2009. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya:Pustaka Elba.
- Usmani Ahmad Rofi', 2015. *Teladan Indah Rasulullah Dalam Ibadah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Yunahar Ilyas, 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Wina Sanjaya, 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainuddin, 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pedoman Observasi

Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan
2. Mengamati keteladanan orang tua dan anak dalam hal shalat wajib
3. Mengamati keadaan lingkungan

Kisi-Kisi Wawancara

Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

| No | Indikator | Sub Indikator | Item |
|-----------|-------------------------|--|----------------------------|
| 1 | Keluarga (Ayah dan Ibu) | Keteladanan Motivasi Perhatian Dukungan | 1,7,8,9 5 3,4 2,6 |
| 2 | Anak | Shalat berjama'ah di masjid | 1-7 |

Pedoman Wawancara

Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

Orang Tua

1. Apakah bapak atau Ibu memberikan contoh shalat berjama'ah di masjid kepada anak ?
2. Apakah bapak atau ibu mempunyai cara agar anak-anak menanggapi ajakan shalat berjama'ah di masjid ?
3. Apakah bapak atau ibu selalu mengontrol anak saat sholat berjama'ah di masjid ?
4. Bagaimana kesadaran diri anak dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ?
5. Motivasi serta bimbingan apasaja yang bapak atau ibu berikan agar anak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ?
6. Bagaimana tanggapan anak saat bapak atau ibu telah memberikan arahan shalat berjama'ah di masjid ?
7. Apakah bapak atau ibu menerapkan sistem shalat berjama'ah di masjid berjamaah secara berkesinambungan ?
8. Apakah bapak atau ibu mengutamakan pedidikan shalat berjama'ah di masjid dalam keluarga ?

Pedoman Wawancara

Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

Anak

1. Apakah orang tua mengajarkan shalat berjama'ah di masjid sejak kecil ?
2. Apakah adik melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah di masjid?
3. Apakah adik shalat berjama'ah di masjid tepat pada waktunya ?
4. Bagaimana tanggapan adik jika orang tua tidak shalat berjama'ah di masjid?
5. Hukuman seperti apa yang orang tua berikan jika adik tidak shalat berjama'ah di masjid?

Pedoman Wawancara

Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

Tokoh Masyarakat / Agama

1. Mayoritas warga berprofesi sebagai apa dan bagaimana waktu mereka bekerja ?
2. Bagaimana keadaan ibadah shalat berjama'ah di masjid orang tua ?
3. Bagaimanakah keadaan ibadah shalat berjama'ah di masjid anak-anak dilingkungan ini ?
4. Pengontrolan seperti apa saja yang terlihat dari orang tua dalam hal ibadah shalat berjama'ah di masjid terhadap anak ?

Pedoman Dokumentasi

Keteladanan Orang Tua dalam Melaksanakan Shalat Wajib bagi Anak di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu

1. Profil singkat Kelurahan Kebun kenanga khususnya RT 10 RW 03
2. Struktur Organisasi Kelurahan Kebun kenanga khususnya RT 10 RW 03